



SEJARAH PEMINDAHAN MASJID AGUNG KABUPATEN SIDOARJO
(Tinjauan Historis Pemindahan Masjid Agung dari Masjid Al-Abror ke Masjid
Jamik Tahun 1895 - 2016)



SKRIPSI
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)



Disusun Oleh:

Khabibul Adjam S
A02212062



FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2017



GUNNER'S COPY CENTRE
JL. JEMUR WONOSARI LEBAR NO 91
081515173338

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Khabibul Adjam S.

Nim : A02212062

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari SKRIPSI ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembetulan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 19 Desember 2016

Saya yang menyatakan,



Khabibul Adjam S
NIM. A02212062

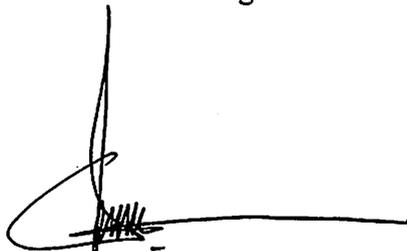
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Surabaya, 19 Desember 2016

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a vertical line on the left, a large loop on the left side, and a horizontal line extending to the right with some scribbles in the middle.

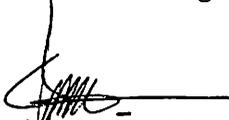
Dwi Susanto, M.A.
NIP.197712212005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim penguji dan dinyatakan Lulus

Pada tanggal 02 Februari 2017

Ketua/Pembimbing :



Dwi Susanto, MA

NIP : 197712212005011003

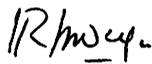
Penguji I :



Dr. Ahmad Nur Fuad, MA

196411111993031002

Penguji II :



Hi. Rochimah, M. Fil. I

196911041997032002

Sekretaris :



Dra. Lailatul Huda, M. Hum

196311132006042004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Agama dan Humaniora UIN Sunan Ampel



Mam Ghazali, M.A

NIP : 196002121990031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : KHABIBUL ADJAM S
NIM : A02212062
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA/SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
E-mail address : Khabibul@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

SEJARAH PEMINDAHAN MASJID AGUNG KABUPATEN SIDOARJO

(Tinjauan Historis Pemindahan Masjid Agung dari Masjid Al-Abror ke Masjid Jamik Tahun 1895-2016)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Februari 2017

Penulis

(KHABIBUL ADJAM S)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Sejarah Pemindahan Masjid Agung Sidoarjo (tinjauan historis pemindahan Masjid Agung dari Masjid Al-Abror ke Masjid Jamik tahun 1895-2016). Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana berdirinya Masjid Agung Sidoarjo, (2) Bagaimana sejarah perpindahan Masjid Agung Sidoarjo, (3) Bagaimana perkembangan dan perubahan Masjid Agung Sidoarjo pasca pemindahan lokasi ?

Dalam menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan pendekatan historis melalui metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahap (1) heuristik yakni pengumpulan yang terdiri dari sumber benda berupa situs berupa peninggalan arkeologi dan informasi lisan serta sumber buku literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. (2) kritik, (3) interpretasi. (4) historiografi. Peneliti dalam hal ini menggunakan teori challenge and responing menyatakan bahwa pola gerak sejarah adalah bentuk kausalitas antara challenge(Tantangan) dan responing(Tanggapan), antara krisis dan *revivalisme*.

Penelitian ini dapat disimpulkan (1) Sejarah Berdirinya Masjid Agung Sidoarjo yang pertama berada di Desa Pekauman, di sini terdapat dua versi dalam sejarah berdirinya pertama masjid didirikan oleh Mbah Mulyadi seorang ulama yang berasal dari kerajaan Mataram, versi kedua yaitu oleh bupati pertama Sidoarjo R. T. P. Tjokronegoro. Setelah R. T. P. Tjokronegoro memindahkan pusat pemerintahan Sidoarjo ke Desa Magersari beliau membangun masjid sebagai ganti masjid yang ada di Desa Pekauman. (2) Pada tahun 1859 bupati pertama Sidoarjo memindahkan rumah bupati di desa Magersari dengan alasan R. Notopuro (R.T.P Tjokronegoro) pada waktu pemerintahannya memindahkan rumah kabupaten ke kampung Pucang yang sekarang menjadi desa Magersari di karenakan pihak Belanda lebih mudah mengawasi geliat pemerintah Kabupaten Sidoarjo. (3) Pemindahan Masjid Agung Sidoarjo ke kampung Pucang, masjid ini mengalami perkembangan yang sangat besar. Contohnya saja dalam segi bangunan masjid tiap tahun selalu mengalami renovasi karena lahan masjid yang saat ini sangat luas belum terdapat banyak bangunan disekitarnya dan juga berfungsi untuk menunjang masyarakat Sidoarjo khususnya orang Islam dalam beribadah dan sebagai simbol pusat kota Sidoarjo.

ABSTRACT

This thesis, entitled History of the Great Mosque Sidoarjo Displacement (A historical review removal of the Great Mosque of Masjid Al-Abror Mosque Jamik years 1895-2016). Problems examined in this paper is (1) How is the establishment of the Great Mosque Sidoarjo?, (2) What is the history of the Great Mosque Sidoarjo displacement?, (3) How is the development and changes of the Great Mosque Sidoarjo after its relocation?

In answer to these problems the researcher used a historical approach through the methods of historical research consisting of several stages (1) heuristic that collection consisting of the source object in the form of archaeological heritage sites and information in the form of oral and source literature books relating to this research. (2) critics, (3) interpretation, (4) historiography. The researcher using theory challenge and responding that motion patterns of history is form of quality between challenge (challenge) and responding (response), between crisis and revivalism.

The research this conclusion (1) That history rise the Great Mosque Sidoarjo first in the village Pekauman, there are two versions of the history of the first mosque was founded by Mbah Mulyadi a scholar came from kingdom of Mataram, the second version it's by the first district of Sidoarjo RTP Tjokronegoro. After he moved government Sidoarjo to village Magersari he built a mosque change it in the village Pekauman. (2) In 1859 the first district of Sidoarjo move government in the village Magersari with reason dutch for easier observe government of Sidoarjo. (3) The translocation of Great Mosque to Pucang, this mosque going to change very big. Example bulding mosque every years to renovation because yard of mosque very large, and function by support people of Sidoarjo for worship and symbol of city center Sidoarjo.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I. : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik.....	5
F. Penelitian Terdahulu.....	7
G. Metode Penelitian.....	7
H. Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II. : LETAK GEOGRAFIS DAN DEMOGRAFIS MASJID AGUNG SIDOARJO

A. Letak Geografis dan Demografis Sebelum Pemindahan Masjid Agung Sidoarjo.....	15
B. Keadaan Sosial, Ekonomi, dan Budaya desa Pekauman.....	17
1. Ekonomi.....	17

2. Sosial.....	19
3. Budaya.....	19
C. Letak Geografis dan Demografis Sesudah Pemindahan Masjid Agung Sidoarjo.....	21
D. Keadaan Sosial, Ekonomi, dan Budaya desa Magersari.....	25
1. Ekonomi.....	25
2. Sosial.....	27
3. Budaya.....	29

BAB III : SEJARAH BIRDIRINYA DAN PERPINDAHAN MASJID AGUNG SIDOARJO

A. Sejarah Masuknya Islam di Sidoarjo.....	30
B. Sejarah Berdirinya Masjid Al-Abror Sidoarjo.....	35
1. Asal mula Berdirinya Masjid Al-Abror.....	35
a. Versi Pertama.....	36
b. Versi Kedua.....	38
2. Perubahan Masjid dari Awal Berdiri Hingga Sekarang...41	
C. Sejarah Berdirinya Masjid Jamik Agung Sidoarjo.....	44
1. Asal Mula Berdirinya Masjid Agung Sidoarjo.....	44
2. Perubahan Masjid dari awal Berdiri hingga Sekarang.....	46
D. Sejarah Perpindahan Masjid Agung Sidoarjo.....	49

BAB IV : PERKEMBANGAN DAN PERUBAHAN MASJID AGUNG SIDOARJO PASCA PEMINDAHAN LOKASI

A. Fungsi Sosial Masjid.....	57
1. Pusat Kegiatan Masyarakat.....	57
2. Pendidikan.....	58
3. Kegiatan dan Pengumpulan Dana.....	60
B. Masjid dan Politik.....	61
C. Arsitektur Masjid Agung Sidoarjo.....	61

D. Aturan dan Etiket.....	65
1. Imam.....	65
2. Kebersihan.....	66
3. Pakaian.....	66
4. Konsentrasi.....	67
5. Pemisahan Gender.....	67
6. Non Muslim di Masjid.....	68

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid atau mesjid adalah rumah tempat ibadah umat muslim. Masjid artinya tempat sujud, dan mesjid berukuran kecil juga disebut musholla, langgar atau surau. Selain tempat ibadah masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al Qur'an sering dilaksanakan di masjid. Bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran.

Masjid berarti tempat beribadah. Akar kata dari masjid adalah sajadah dimana sajadah berarti sujud atau tunduk. Kata masjid sendiri berakar dari bahasa Arab. Kata *masjid* ditemukan dalam sebuah inskripsi dari abad ke-5 Sebelum Masehi. Kata *masjid* ini berarti "tiang suci" atau "tempat sembah". Kata masjid dalam bahasa Inggris disebut *mosque*. Kata *mosque* ini berasal dari kata *mezquita* dalam bahasa Spanyol. Sebelum itu, masjid juga disebut *Moseak*.¹

Sedangkan masjid itu sendiri di dalam tata letak sebuah kota bisa disebut juga Masjid Agung atau masjid besar sebagai simbol kota. Masjid Agung adalah mempunyai definisi sebagai masjid yang luas dan megah dengan arsitektur yang indah. Masjid Agung juga digunakan sebagai simbol pusat kota, seperti kutipan buku, dalam tata ruang kota keberadaan alun-alun sebagai ruang terbuka di antara kraton, Masjid Agung dan pasar dapat ditinjau dari beberapa aspek. Maka sangat

¹ <http://www.google.com/mosque>, dalam Wikipedia (12 Oktober 2016).

erat kaitanya antara keberadaan Masjid Agung dengan keberadaan pusat kota. Prof. Dr. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa dengan sejarah kita dapat belajar untuk menentukan masa depan kita agar lebih baik.²

Tidak beda dengan kota-kota pada umumnya di Sidoarjo tata letak pusat kotanya juga sama seperti kota di Indonesia, dengan adanya alun-alun sebagai taman kota atau lapangan besar, Masjid Agung sebagai pusat peribadatan umat Islam, dan kraton sebagai tempat sultan atau pemerintahan daerah tersebut. Pada awal abad ke-20 sebuah kota Indonesia yang ideal akan mempunyai ciri-ciri tersendiri yang sekaligus menunjukkan sejarah kota itu. Pertama, sektor kota tradisional yang ditandai dengan pembagian spatial yang jelas berdasarkan status sosial dan dekatnya kedudukan pemukim dengan *kraton*. Kedua, sektor pedagang asing, terutama pedagang Cina, yang mewarnai kehidupan kota dengan kaya bangunan, kegiatan ekonomi, dan kehidupan sosial-budaya tersendiri. Ketiga, sektor kolonial dengan benteng dan barak, perkantoran, rumah-rumah, gedung *societeit*, rumah ibadah *vrijmetselarij*. Keempat sektor kelas menengah pribumi yang kadang-kadang mengelompok dalam kampung-kampung tertentu, seperti Kauman di Kota Yogyakarta dan Surakarta, atau di bagian lain. Kelima, sektor imigran yang menampung pendatang-pendatang baru di kota dan berasal dari perdesaan sekitar.³

Sidoarjo dulu adalah kota yang bernamakan sidokare pada masa penjajahan hindia belanda dan pusat kotanya terdapat di jl. Gajamada lengkap dengan alun-alun sebagai taman kota dan Masjid Agung yang sekarang bernama

² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, Tahun 2001), 31.

³Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 63.

Masjid Al-Abror sebagai Masjid Agung kota Sidokare. Pada tanggal 28 Mei 1859 pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan surat keputusan bahwa nama Sidokare berubah menjadi Sidoarjo. Di angkatlah Tjokronegoro I menjadi bupati Sidoarjo, beliau lah yang memindahkan pusat kota sidoarjo dari jl. Gajamada ke desa Magersari, dengan bukti adanya Masjid Agung yang beralaih fungsi dari Masjid Al-Abror sekarang ke Masjid Jamik sebagai Masjid Agung kota Sidoarjo dan adanya pesarean pendem sebagai makam orang-orang bangsawan.⁴

Dengan beralih pusat pemerintahan kota Sidoarjo beralih pula aspek-aspek yang mendukung sebagai pusat kota seperti alun-alun, Masjid Agung, dan makam para bangsawan. Perpindahan Masjid Agung ini pada awalnya hanya bangunan kecil yang dibangun oleh bupati pertama Sidoarjo lalu beliau wafat dan diteruskan oleh kakaknya pada tahun 1863 sampai tahun 1895 akhirnya Masjid Agung kota Sidoarjo yang baru telah jadi megah dan terdapat pekarangan sebagai tempat istirahat para sesepun, meskipun pada tahun-tahun berikutnya masih banyak perenofasian Masjid Agung Sidoarjo agar nampak megah karena sebagai simbol kota Sidoarjo.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan pada penelitian kali ini. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

⁴ Win Hendarso, *Jejak Sidoarjo dari Jenggala ke Suriname* (Sidoarjo: Ikatan Alumni Pamong Praja Sidoarjo, 2006), 40.

1. Bagaimana berdirinya Masjid Agung Sidoarjo ?
2. Bagaimana sejarah perpindahan Masjid Agung Sidoarjo ?
3. Bagaimana perkembangan dan perubahan Masjid Agung Sidoarjo pasca pemindahan lokasi ?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan perumusan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka tujuan penulisan penelitian ini hakikatnya adalah :

1. Ingin mengetahui sejarah berdirinya Masjid Agung Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui bagaimana sejarah perpindahan Masjid Agung Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui perkembangan dan perubahan apa saja yang terjadi pada Masjid Agung Sidoarjo pasca pemindahan lokasi.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat dan berguna di masa yang akan datang, adapun kegunaan tersebut antara lain :

1. Dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan dalam penulisan baik di bidang sejarah sosial, politik, dan budaya.
2. Hasil penelitian ini nantinya menjadi khasanah historiografi Islam dan dapat dijadikan sebagai sumber terseir.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.
4. Bermanfaat bagi dunia pengembangan dunia keilmuan di Fakultas Adab dan Humaniora di UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Berhubungan dengan penulisan menyusun skripsi ini mengangkat tentang Sejarah Kota dan Perpindahan Masjid Agung Sidoarjo, maka menggunakan teori perubahan dan teori perkotaan. Dalam penelitian ini lebih ditekankan dalam upaya melakukan penyelidikan kepustakaan. Yaitu mencari data dalam beberapa hasil penelitian, arsip, dan tulisan-tulisan lainnya yang masih berkaitan dengan topik.

Terbentuknya suatu pemikiran seseorang dipengaruhi oleh gejala-gejala dari sistem kemasyarakatan yang terdapat di sekelilingnya. Perubahan dan perkembangan sistem sebagai salah satu faktor terbentuk pola pikir seseorang. Dan hal ini hanya bisa dilacak melalui kacamata Hitoris. Artinya pembahasan mengenai peristiwa yang memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang dan juga pelaku peristiwa.⁵ Untuk itu penelitian ini menggunakan bantuan dari teori historis yang menekankan dalam penggambaran dari latar belakang dari peristiwa ini sampai dengan perkembangan dan kemajuan pada masa kini tahun (2016M).

Selain menggunakan teori historis dalam menjawab permasalahan yang ada, penelitian juga menggunakan teori *Challange and response* yang dikemukakan oleh Arnold Toynbee untuk menganalisa gerak sejarah. Teori *Challange and response* ini menyatakan bahwa pola gerak sejarah adalah bentuk kualitas antara *Challange* (tantangan) dan *response* (tanggapan), antara krisis dan *revivalisme*. Dalam penelitian ini tidak kemungkinan menggunakan teori konsep yang dibantu dengan ilmu sosial yang lain.

⁵ Abudin Nata, *Metodelogi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 38-46.

Menurut Arnold Toynbee, masyarakat yang tinggal disekitar sungai selalu dihadapkan pada tantangan alam (*challenge*). Tantangan tersebut mendorong mereka untuk terus hidup (*survive*). Timbullah pemikiran untuk terus hidup (*response*) tantangan tersebut. Keberhasilan mereka dalam menghadapi tantangan tersebut melahirkan suatu peradaban (*civilization*).

Berdasarkan judul dan isi dari penelitian ini, teori yang juga dapat digunakan dalam penelitian tentang boyongan ini adalah teori perubahan sosial. Secara umum perubahan sosial dapat didefinisikan sebagai terjadinya perubahan dari satu kondisi tertentu ke kondisi yang lain dengan melihatnya sebagai gejala yang disebabkan oleh beberapa faktor.

Menurut Kingsley Davis, perubahan yang terjadi di dalam struktur dan fungsi masyarakat. Sedangkan Selo Soemardjan mengatakan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya.

Perubahan sosial ini dapat dikategorikan sabagai perubahan soaial yang disengaja dan tidak disengaja, melalui orang yang terlibat dalam perubahan tersebut maupun secara spontan dikombinasikan oleh pihak-pihak dari luar masyarakat. Soerjono Soekanto berpendapat bahwa ada kondisi-kondisi sosial ekonomis, teknologis, dan juga geografis, atau biologis yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek kehidupan sosial lainnya.⁶

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali pers, 1990), 333-337.

F. Penelitian Terdahulu

Maksud kajian penelitian terdahulu yakni memuat hasil dari penelitian yang pernah ada, yang dianggap peneliti relevan. Peneliti melakukan penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu, maka yang dianggap relevan sebagai berikut:

1. Fajar, wahyuni Ria “Pendapat para tokoh agama kecamatan gedangan tentang infaq pemakaian atau penggunaan ruang Masjid Agung Sidoarjo tahun 2012” Skripsi ini menerangkan tentang pandangan para ulama agung sidoarjo⁷.
2. Win, Hendarso “Jejak Sidoarjo” Adapun buku yang membahas tentang sejarah sidoarjo dari zaman pemerintahan Hindia Belanda yang dulunya adalah sidokare sampai menjadi nama sidoarjo.

Adapun dalam penelitian ini saya berfokus pada perpindahan letak Masjid Agung Sidoarjo yang dulunya terdapat di desa Pekauman dan pada tahun 1859 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sampai 2016 berada di desa Magersari.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian mengenai sejarah dari pemindahan Masjid Agung dari Masjid Al-Abror ke Masjid Jamik yang terjadi pada tahun 1862, secara umum penenelitian ini berbentuk deskriptif (mencari kejelasan tentang suatu fenomena atau gejala sosial tertentu).⁸ Dalam penelitian ini lebih ditekankan dalam upaya

⁷ Fajar Ria Wahyuni, “*Pendapat Para Tokoh Agama Kecamatan Gedangan Tentang Infaq Pemakaian atau Penggunaan Ruang Masjid Agung Sidoarjo Tahun 2012*”(Skripsi, Departemen Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakulat Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Surabaya, 2012).

⁸ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsit, 1985), 139.

melakukan penyelidikan kepustakaan. Yaitu mencari data dalam beberapa hasil penelitian, arsip, dan tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan judul skripsi.

Metode sejarah merupakan sebuah proses yang meliputi analisis, gagasan pada masa lampau untuk menentukan generalisasi yang berguna dalam usaha untuk memahami kenyataan-kenyataan sejarah. Metode ini juga dapat berguna untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang.⁹

Dalam penelitian ini tidak menutup kemungkinan menggunakan teori konsep yang di bantu dengan ilmu sosial lainnya berdasarkan judul dan isi dari penelitian ini, teori juga dapat digunakan dalam penelitian tentang boyongan ini adalah teori perubahan sosial. Secara umum perubahan sosial dapat didefinisikan sebagai terjadinya perubahan dari satu kondisi tertentu ke kondisi yang lain dengan melihatnya sebagai gejala yang disebabkan oleh beberapa faktor.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penelitian yang saya lakukan ini akan berpedoman pada teori kunto wijoyo yang pada buku Metodologi Sejarah yang diterbitkan di Yogyakarta tahun 2003 menjelaskan, Masjid Agung juga digunakan sebagai simbol pusat kota, seperti kutipan buku, dalam tata ruang kota keberadaan alun-alun sebagai ruang terbuka di antara kraton, Masjid Agung dan pasar dapat ditinjau dari beberapa aspek.

Dalam penelitian yang akan dilakukan, setidaknya akan menggunakan empat tahapan yang biasa digunakan oleh seorang Sejarawan dalam menulis sebuah penelitian sejarah. Keempat tahapan itu adalah :

⁹ Suhartono w Pranoto, *Teori dan Metodologi dejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 29-30.

1. Heuristik (Pengumpulan sumber).

Heuristic berasal dari bahasa Yunani dari asal kata *heuriscain* yang berarti mencari. Tahap ini merupakan proses yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah. Sejarah tanpa sumber maka tidak akan bisa berbicara. Maka sumber dalam penelitian sejarah merupakan hal yang paling utama yang akan menentukan bagaimana aktualitas masa lalu manusia dapat difahami oleh orang lain.

Cara yang pertama ditempuh adalah mencari sumber pada beberapa buku dan artikel yang memuat fakta-fakta mengenai suatu proses perpindahan Masjid Agung Sidoarjo dari Masjid Al-Abror ke Masjid Agung Jamik. Pemakaian buku-buku dan artikel menjadi titik berat kami yang ditujukan sebagai sumber pertama dalam skripsi ini adalah karena penulis menemukan berbagai kendala yang berupa kendala waktu untuk mencari sumber primer yang berupa dokumen, arsip, atau sejenisnya yang seharusnya dilakukan oleh seseorang Mahasiswa Sejarah.

Penelitian ini menggunakan sumber primer yang didapat dari Badan Arsip Daerah Kabupaten Sidoarjo, foto-foto Masjid Al-Abror dan Masjid Agung Jamik Sidoarjo, dan Prasasti Masjid Agung Sidoarjo.

Sumber sekunder yang menjadi bahan penulisan ini diperoleh dari Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Sidoarjo. Dari beberapa buku yang ditemukan ini dapat memberikan sumbangsih dalam

melacak tentang sejarah perpindahan Masjid Agung Sidoarjo dan sebagai referensi untuk melengkapi tulisan ini

2. Verifikasi (kritik sejarah)

Verifikasi atau biasa dikenal dengan sebutan lain dari Kritik sumber adalah satu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak. Verifikasi itu ada dua macam: otentisitas, atau keaslian sumber, atau kritik ekstern,¹⁰ dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai, atau kritik intern.¹¹

a. Kritik ekstern: merupakan kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak. Kegiatan ini tidak hanya ditunjukkan kepada dokumen tertulis saja. Pada artefak, sumber lisan, sumber kuantitatif seorang sejarawan harus meneliti untuk membuktikan keasliannya. Sumber yang saya dapat dari penelitian yang saya lakukan berupa foto-foto Masjid Agung jaman dulu, artefak yang menerangkan tentang Masjid Agung Sidoarjo, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang saya lakukan.

b. Kritik intern: Merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut kredibel atau tidak.

¹⁰ Louis Gottschaalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1896), 80.

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: yayasan bentang budaya, 2001), 101.

¹² *Ibid.*, 102.

Dalam studi ini, langkah penelitian kedua tersebut tidak dapat dilakukan sepenuhnya, karena sumber tertulis yang dipakai hampir semuanya merupakan jenis sumber sekunder. Sumber skunder yang berkaitan dengan penelitian saya berupa buku-buku yang berkaitan dengan sejarah Sidoarjo dan perpindahan Masjid Agung Sidoarjo.

Hasil penelitian saya mengenai perpindahan Masjid Agung Sidoarjo saya mendapatkan dua versi tentang berdirinya Masjid Agung Sidoarjo pertama kali yang rumah bupati masih terletak di desa Pekauman. Versi yang pertama menyatakan bahwa Masjid Al-Abror itu sudah ada sejak dulu di bangun oleh Mbah Mulyono dan sahabat-sahabatnya, sedangkan versi kedua menyatakan bahwa Masjid Al-Abror yang dulunya sebagai Masjid Agung Sidoarjo di bangun oleh bupati pertama kali Sidoarjo R. Notopuro (R. T. P. Tjokronegoro). Berasal dari sumber dan hasil wawancara yang saya lakukan yang sesuai dengan fakta digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id hasil penelitian saya adalah versi yang pertama karena di dalam Masjid Al-Abror terdapat makam Mbah Mulyadi dan sahabat-sahabatnya hal ini dapat membuktikan bahwa versi yang pertama bisa diterima.

3. Interpretasi (penafsiran).

Interpretasi adalah suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang di dapatkan apakah sumber-sumber yang di dapatkan dan yang telah diuji autentisitasnya terdapat saling hubungan antara yang satu dengan yang lain. Dengan demikian sejarawan memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan.

Interpretasi sama dengan verifikasi. Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedang sintesis berarti menyatukan. Kadang-kadang perbedaan antar analisis dan sintesis itu dapat kita lupakan, sekalipun dua hal itu penting untuk proses berfikir.

Kadang-kadang antara data dan fakta hanya ada perbedaan bertingkat, jadi tidak kategoris. Demikian juga bagi Sejarawan, kalau yang dicari adanya rapat dan bukan revolusi, data berupa notulen rapat sudah sangat dekat dengan fakta.¹³

Dalam menganalisis sumber, Hal pertama yang dilakukan ialah menyusun dan mendaftar semua sumber yang di dapat. Selanjutnya penulis menganalisa sumber-sumber tersebut untuk mencari fakta-fakta yang dibutuhkan sesuai dengan judul penelitian.

4. Historiografi (penulisan sejarah)

Ada beberapa pandangan para sejarawan dalam mendefinisikan arti kata dari historiografi ini. antara lain sebagai berikut :

Historiografi adalah langkah-langkah untuk menyajikan hasil penafsiran atau interpretasi fakta sejarah ke dalam suatu bentuk tulisan (penulisan sejarah).¹⁴ Menurut Sumardi Suryabrata sedangkan menurut

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: yayasan bentang budaya, tahun 2001), 105.

¹⁴ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Grafindo, Cet. XI, 1998), 84-90.

Hugiono historiografi adalah cara untuk merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data yang telah diperoleh¹⁵.

Dalam tahap ini penulis menyatukan data dan fakta sejarah yang ada, sehingga penulis dapat menyimpulkan dalam judul “Sejarah Perpindahan Masjid Agung Sidoarjo (Tinjauan Historis Pemindahan Masjid Agung Dari Masjid Al-Abror Ke Masjid Jami’ Tahun 1895-2016).

Dari tahapan ini penulis akan memaparkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan dan sudah di susun secara sistematis dan berurutan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan, maka skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, dan tiap-tiap bab dibagi menjadi beberapa bagian yang susunan lengkapnya adalah sebagai berikut:

Pada bab satu berisi pendahuluan ini berisi tentang gambaran umum yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu dan metodologi penelitian. Dalam metode penelitian juga berisi pembahasan lokasi, waktu penelitian, dan teknik pengumpulan data.

Bab dua ini menerangkan atau menjelaskan tentang letak geografis dan demografis Masjid Al-Abror dan Masjid Agung Sidoarjo.

Bab tiga ini menjelaskan tentang sejarah perpindahan Masjid Agung Sidoarjo. Dalam sub pembahasannya terdapat sejarah berdirinya Masjid Agung

¹⁵ Hugiono, P.K. poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, tahun 1992), 25.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sidoarjo dan Masjid Al-Abror, sejarah perpindahan Masjid Agung Sidoarjo dari Masjid Al-Abror ke Masjid Jamik Sidoarjo, dan apa yang melatar belakanginya.

Pada bab empat ini akan menjelaskan tentang perkembangan dan perubahan Masjid Agung Sidoarjo pasca pemindahan lokasi.

Bab lima sebagai bab terakhir akan membahas penutup bab ini berisikan kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LETAK GEOGRAFIS DAN DEMOGRAFIS MASJID AGUNG SIDOARJO

A. Letak Geografis dan Demografis Sebelum Pemindahan Masjid Agung Sidoarjo

Berbicara tentang sejarah Masjid Agung Sidoarjo tidak lepas juga tentang sejarah berdirinya kabupaten Sidoarjo karena kedua sejarah ini sangat erat kaitanya dan saling berhubungan satu sama lainnya. Masjid Agung Sidoarjo mempunyai sejarah yang menarik dan belum banyak orang yang mengetahuinya hanya beberapa saja yang tahu tentang sejarah ini.

Masjid Agung Sidoarjo dulunya bertempat di desa Pekauman kelurahan Kauman Sidoarjo pada masa pemerintahan Belanda. Desa Pekauman sendiri terletak di pusat kota Sidoarjo, yang pada waktu pemerintahan Belanda sempat menjadi pusat perdagangan karena letaknya yang dekat dengan dermaga atau tempat pemberhentian kapal-kapal. Hal tersebut tidak heran karena desa Pekauman yang dekat dengan mall ramayana yang dulu adalah dermaga, dan dulu Sidoarjo adalah kota yang di himpit oleh sungai besar maka dari itu transportasi utama masyarakat Sidoarjo pada masa itu adalah melalui jalur air.

Pada masa itu tidak heran pusat pemerintahan kabupaten Sidoarjo juga terletak di desa Pekauman setelah memisahkan diri dari kadipaten Surabaya setelah surat dari pemerintahan Belanda turun. Pusat pemerintahan terletak di desa Pekauman agar pemerintah Belanda mudah dalam memantau kinerja bupati Sidoarjo agar tidak merugikan pihak Belanda.

Nama desa Pekauman berasal dari banyaknya orang muslim yang tinggal di daerah tersebut, hal itu terbukti dengan adanya bangunan Masjid Al-Abror yang dulunya adalah Masjid Agung Sidoarjo. Selain itu banyak bukti yang menerangkan bahwa desa Pekauman adalah banyak orang muslim di sana karena desa Pekauman adalah pusat perdagangan Sidoarjo dan banyak orang yang berdagang disana dan berasal dari mana-mana, pada tahun sekitar akhir abad ke-13 Islam mulai gencar masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan dan juga pernikahan dalam menyebarkan Islam. Penulisan sejarah Indonesia diawali oleh golongan orientalis yang sering ada usaha untuk meminimalisasi peran Islam, di samping usaha para sarjana muslim yang ingin mengemukakan fakta sejarah yang lebih jujur. Suatu kenyataan bahwa kedatangan Islam di Indonesia dilakukan secara damai.¹⁶

Pendapat yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia sejak abad pertama hijriyah (abad ke-7 M), dan langsung dari Arab, itu lebih kuat, mengingat beberapa alasan yang telah dikemukakan diatas. Bahkan dimungkinkan bahwa sejak masa hidup Nabi agama Islam telah masuk ke daerah Nusantara. Menurut literatur kuno Tiongkok, sekitar tahun 625 M telah ada sebuah perkampungan Islam. Untuk bisa mendirikan perkampungan yang berbeda dari agama resmi kerajaan perkampungan Arab Islam tentu membutuhkan waktu bertahun-tahun sebelum diizinkan penguasa atau raja. Harus bersosialisasi dengan baik, disamping itu, menambah populasi muslim di wilayah yang sama, yang berarti para pedagang Arab ini melakukan pembaruran dengan jalan menikahi

¹⁶ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012), 7; Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (PT. Remaja Rosda Karya, 1999), 8.

perempuan-perempuan pribumi dan memiliki anak, setelah syarat itu terpenuhi baru mereka para pedagang Arab Islam ini bisa mendirikan sebuah kampung dimana nilai-nilai Islam bisa hidup di bawah kekuasaan kerajaan Buddha Sriwijaya.¹⁷ Jalur-jalur yang dilakukan oleh para penyebar Islam yang mula-mula di Indonesia antara lain, melalui jalur perdagangan, yang mempergunakan sarana pelayaran.¹⁸ Melalui jalur perkawinan, yaitu perkawinan antara pedagang muslim, mubaligh dengan anak bangsawan Indonesia. Dengan perkawinan itu secara tidak langsung orang muslim tersebut status sosialnya tinggi dengan kharisma kebangsawanan. Dan juga mempercepat terbentuknya keluarga muslim dan masyarakat muslim.¹⁹ Dua faktor inilah yang sangat berpengaruh besar dalam penyebaran Islam di Nusantara.

Saat ini sendiri letak desa Pekauman sebelah utara berbatasan dengan desa Lemahputro kelurahan Lemahputro, sebelah utara berbatasan dengan desa Selaatan kelurahan Buu Sidokare, sebelah selatan berbatasan dengan desa Larangan keluarahn Larangan, dan sebelah barat berbatasan dengan desa Sidokare kelurahan Sidokare. Desa Pekauman ini dikelilingi oleh sungai yang lumayan besar yang aliran sungainya mengalir ke arah sungai besar di Sidoarjo yaitu sungai Porong.

B. Keadaan Sosial, Ekonomi, dan Budaya desa Pekauman

1. Ekonomi

Di desa Pekauman keadaan perekonomian masyarakat sekitar adalah berdagang karena sejak dulu hingga sekarang mata pencaharian masyarakat

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), 416.

¹⁸ Sunanto, *Sejarah Peradaban*, 10.

¹⁹ *Ibid.*, 10.

desa Pekauman adalah berdagang, karena letak tempat desa Pekauman yang strategis dan sebagai tempat persinggahan para saudagar-saudagar. Sungai Porong yang berhubungan langsung dengan sungai Berantas, sungai terpanjang setelah bengawan Solo di Jawa sangat menguntungkan masyarakat Sidoarjo karena banyak para pedagang yang melalui sungai Porong.

Akan tetapi memasuki abad melenium ini banyak masyarakat desa Pekauman yang telah beralih dalam mata pencahariannya, banyak dari masyarakat Pekauman yang menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun pegawai swasta karena menurut mereka kalau hanya menggantungkan dari hasil perdagangan tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari yang semakin mahal, karena sekarang ini di Pekauman yang dulu sebagai pusat perdagangan mulai berlahan sepi hanya penduduk sekitar saja yang berbelanja di sana. Tapi tidak sedikit pula masyarakat yang masih meneruskan mata pencaharian nenek moyang mereka yaitu berdagang.

Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian pemerintah daerah dalam melestarikan salah satu peninggalan sejarah yang ada, akan tetapi bupati Saiful pada tahun 2014 telah membuat program untuk melestarikan sejarah ini melalui di bangunnya desa Pekauman dan kampung Jetis sebagai kampung tempoe doeloe Sidoarjo untuk melestarikan sejarah Sidoarjo. Buktinya yaitu telah direnovasinya Masjid Al-Abror yang dulu adalah bekas Masjid Agung Sidoarjo menjadi sangat megah, dan rencana berikutnya adalah pemugaran pusat perbelanjaan matahari mall.

2. Sosial

Keadaan Sosial di Indonesia bermacam-macam karena banyak suku dan budaya yang ada di Indonesia ini. Begitu juga keadaan sosial yang ada di desa Pekauman Sidoarjo, keadaan sosial di desa ini sangat baik kerukunan antar masyarakatnya sangat baik, karena mayoritas hampir semua masyarakat di desa Pekauman adalah muslim. Terdapat banyak juga pondok di sana, aura religi sangat terasa saat memasuki desa Pekauman, selain itu masyarakat desa tersebut yang banyak berketurunan Arab dan banyak pondok, serta suara pengajian yang terdengar dari Masjid Al-Abror sangat mendukung suasana religi di sana. Suasana sejuk akibat lantunan suara Al-qur'an membuat kita enggan beranjak dari sana, tapi yang sangat disayangkan yaitu penataan letak yang kurang rapi membuat sering terjadi kepadatan kendaraan bermotor disana dan bau busuk berasal dari pasar membuat agak sedikit mengganggu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Meskipun banyak suku yang ada disana seperti keturunan Arab, ada juga yang berasal dari Madura, dan asli Jawa tetapi mereka saling hidup rukun karena mereka semua berpedoman satu yaitu Islam. Pengajian rutin setelah sholat maghrib selalu dilakukan selain untuk menyambung tali silaturahmi juga sebagai mendalami ilmu agama agar tidak tersesat ke arah yang salah, karena di akhir zaman ini banyak golongan Islam yang tidak sesuai dengan Al-qur'an dan Hadist.

3. Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya

terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.²⁰

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.²¹

Begitu juga di desa Pekauman budaya yang ada disana sangat kental meskipun perlahan-lahan mulai terkikis karena perkembangan zaman, contoh yaitu seperti budaya berdagang masyarakat sekitar desa Pekauman yang dari dulu hingga sekarang sangat terkenal sebagai pusat dagang. Suasana religi yang ada di sekitar desa Pekauman sangat terasa karena dari sinilah perkembangan Islam di Sidoarjo mulai berkembang hingga pesat seperti sekarang.

Karena menurut beberapa sumber yang saya dapat Islam masuk di Sidoarjo di awali dengan berdirinya Masjid Agung yang sekarang menjadi Masjid Al-Abror. Akan tetapi ada juga Islam mulai masuk di desa Siwalanpanji

²⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2005), 72.

²¹ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. 2006. (Bandung: Remaja Rosdakarya), 25.

yang di sana terdapat pondok tertua yaitu pondok pesantren Al-Hamdaniyah. Tidak banyak yang tahu, Pondok Pesantren Al-Hamdaniyah merupakan salah satu Pondok Pesantren tertua di Jawa Timur yang berusia 228 tahun. Selain menjadi yang tertua, Ponpes ini juga menjadi salah satu saksi sejarah persebaran Islam di Jawa Timur.

Didirikan sejak tahun 1787 oleh KH Hamdani, ulama besar asal Pasuruan. Kini usia Ponpes Al-Hamdaniyah telah mencapai usia 228 tahun atau dua abad lebih. KH Hamdani sendiri merupakan seorang ulama keturunan Rasulullah yakni silsilah ke-27.

Ponpes tertua di Jawa Timur tersebut telah melahirkan ulama-ulama besar di negeri ini. Salah satunya adalah KH Hasyim Asyari, pendiri Nahdlatul Ulama atau NU. Disinilah KH Hasyim Asyari menjadi santri di ponpes Al-Hamdaniyah ini sekitar lima tahun lamanya.²²

C. Letak Geografis dan Demografis Sesudah Pemindahan Masjid Agung Sidoarjo

Setelah pemisahan diri kabupaten Sidoarjo dari kadipaten Surabaya atas dasar keputusan Hindia Belanda No. 9 /1859 Staatsblat No. 6 Kabupaten Surabaya dipecah menjadi 2, yaitu Kabupaten Surabaya dan Kabupaten Sidokare dipimpin oleh seorang Bupati. Bupati pertama Sidokare adalah Rt. Notopuro (R.T.P Tjokronegoro I) yang merupakan putra Bupati Surabaya dan bertempat tinggal di Pandean (Sidoarjo Plasa Sekarang).

²²Abdoul Mannan Farkhan, "Sejarah Masyayih Siwalanpanji Buduran Sidoarjo", dalam <http://dzurriah-khamdany.blogspot.co.id> edisi (27 Juni 2012).

Pada awal pemisahan Sidoarjo menjadi kabupaten sendiri bernama Sidokare tapi nama Kabupaten Sidokare diganti dengan Kabupaten Sidoarjo. Karena di anggap nama Sidokare kurang begitu bagus dan tidak enak untuk di ucapkan. Pada waktu pertama di bentuk pemerintahan pusat rumah bupati Sidoarjo berada di desa Pekauman, bukti bahwa di desa Pekauman adalah pusat pemerintahan Sidoarjo tempo dulu adanya masjid yang sangat megah bernama Al-Abror. Masjid ini adalah dulunya sebagai Masjid Agung Sidoarjo saat pusat pemerintahan berada di desa Pekauman selain itu Masjid Al-Abror ini juga sebagai saksi bisku sejarah tentang kabupaten Sidoarjo dan juga penyebaran Islam di Sidoarjo.

Tahun 1862 Bupati Tjokronegoro I memindahkan rumah Kabupaten dari kampung Pandean ke kampung Pucang (Wates). Saat pemindahan bupati pertama Sidoarjo Tjokronegoro I membuat Masjid Agung Sidoarjo tapi hanya berupa pondasi dan bangunan sederhana. Kampung pucang yang sekarang menjadi desa Magersari, dulu saat pemindahan rumah bupati desa magersari belum ada pada masa pemerintahan bupati yang kedua RTAA Tjokronegoro II barulah dibangun kampung Magersari.²³

Magersari berasal dari arti katanya berarti menumpang, karena waktu itu desa Magersari banyak digunakana untuk tempat persinggahan sementara bagi para pedagang maupun musafir. Selain itu desa Magersari yang masih baru di bentuk oleh bupati kedua Sidoarjo masih sangat sepi dan belum banyak penduduknya hal itu dimanfaatkan sebagai tempat persinggahan sementara.

²³ Hendarso, *Jejak Sidoarjo dari jengala ke Suriname* , 40.

Dari segi Geografis desa Magersari saat ini dikelilingi oleh banyak bangunan karena letaknya yang berada di tengah kota dan berdekatan dengan alun-alun Sidoarjo yang menjadi simbol kota Sidoarjo. Batas-batas desa Magersari yaitu sebelah utara berbatasan dengan desa Pagerwojo kecamatan Buduran, sebelah selatan berbatasan dengan desa Lemahputro atau Sidokumpul kecamatan Candi, sebelah timur berbatasan dengan desa Pucang atau Pucanganom kecamatan Sidoarjo, dan sebelah barat berbatasan dengan desa Jati kecamatan Sukodono. Potensi alam yang ada di desa Magersari adalah alumunium meskipun hasilnya tidak begitu besar tapi masyarakat sekitar masih ada yang berpenghasilan dari alumunium. Rata-rata hasil produksinya langsung dijual kepada produsen tidak melalui pengepul.

Penduduk yang ada di desa Magersari berjumlah 13.727 orang yang terdiri dari 6.831 orang laki-laki dan 6.896 orang perempuan, kepadatan penduduk berkisar 13,00 per KM. Penduduk yang ada di desa Magersari sangatlah padat itu dibagi atas tiga batasan umur yang pertama umur 0-12 tahun terdiri dari 1.206 orang laki-laki dan 1.276 orang perempuan, umur 13-40 tahun terdiri dari 3.829 orang laki-laki dan 3.845 orang perempuan, umur 41-hingga lansia yaitu 2.559 orang laki-laki dan 2.699 orang perempuan. Dilihat dari data di atas bisa disimpulkan penduduk yang ada di desa Magersari rata-rata berada di umur produktif yaitu umur 13-40 tahun.²⁴

Di dunia pendidikan masyarakat Magersari di bagi beberapa tingkatan dari mulai TK atau playgrup hingga s-3. Usia 3-6 tahun yang sedang TK atau playgrup

²⁴ Arsip "Sensus Penduduk tahun 2016" 10 Oktober 2016. (Milik Desa Magersari)

laki-laki sebanyak 326 orang dan yang perempuan 329 orang. Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah sebanyak 339 orang laki-laki dan 328 orang perempuan. Penduduk Magersari yang hanya lulusan sekolah pertama laki-laki 620 orang dan perempuan 560 orang. Lulusan sekolah menengah laki-laki sebanyak 1.532 orang dan perempuan sebanyak 1.005 orang. Adapun yang lulusan diploma 1 laki-laki sebanyak 14 orang dan yang perempuan 17 orang, dan diploma 2 yang laki-laki sebanyak 22 orang dan yang perempuan 21 orang. Ada juga yang lulusan sarjana laki-laki sebanyak 436 orang dan perempuan sebanyak 331 orang, dan yang bergelar master atau setara s-2 laki-laki sebanyak 89 orang dan perempuan 76 orang, dan yang bergelar profesor atau setara s-3 ada 9 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Ada juga penduduk tidak sekolah oleh beberapa faktor dari biaya sekolah yang mahal maupun akibat kenakalan remaja datanya sebagai berikut, Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah laki-laki sebanyak 11 orang dan yang perempuan sebanyak 15 orang, dan usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah yaitu laki-laki berjumlah 5 orang dan perempuan berjumlah 8 orang.²⁵

Dari segi demografis desa Magersari tidak hanya dikelilingi oleh bangunan-bangunan besar tapi juga sungai karena Sidoarjo terkenal akan kota delta selain julukan baru Sidoarjo yaitu kota lumpur. Meskipun letak di tengah kota udara disekitar desa Magersari masih terasa sejuk karena banyak taman disekitar desa untuk mengurangi polusi jalanan.

²⁵ Arsip”potensi desa dan kelurahan Magersari”10 Oktober 2016. (Milik Desa MAgersari)

D. Keadaan Sosial, Ekonomi, dan Budaya desa Pekauman

1. Ekonomi

Perekonomian masyarakat Magersari bisa di katakana cukup karena mayoritas penduduk Magersari mempunyai keadaan ekonomi menengah ke atas, meskipun masih ada masyarakat yang keadaan ekonomi masih kekurangan.

Letak desa Magersari yang berada dekat dengan pusat kota dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat sekitar dengan membuka kos-kosan digunakan untuk para perantau dari luar kota Sidoarjo selain itu juga banyak rumah dikontrakan ini salah satu penghasilan masyarakat desa Magersari. Dilihat dari sejarah desa, Magersari dulu juga digunakan untuk tempat persinggahan para saudagar dan pedagang yang melintasi kota Sidoarjo. Maka tidak begitu heran saat ini pun desa Magersari masih digunakan untuk tempat para perantauan dari luar kota Sidoarjo.

Selain membuka jasa kos-kosan dan kontrak rumah masyarakat Magersari juga mempunyai mata pencaharian lainnya dilihat dari hasil pendidikan terakhir masyarakat banyak yang lulusan sekolah menengah selain itu juga ada beberapa masyarakat yang mempunyai pendidikan sarjana.

Kualitas tenaga kerja masyarakat desa Magersari diantaranya penduduk yang usia 18-56 tahun yang buta aksara dan huruf atau angka latin laki-laki 8 orang dan perempuan 8 orang, penduduk usia 18-56 tahun yang tidak tamat SD laki-laki 20 orang dan perempuan 16 orang, penduduk usia 18-56 tahun yang tamat SD laki-laki 167 orang dan perempuan 168 orang, penduduk usia 18-56

tahun yang tamat SMP laki-laki sebanyak 967 orang dan perempuan 989 orang, penduduk usia 18-56 tahun yang tamat SMA laki-laki 2390 orang dan perempuan 3.025 orang dan penduduk usia 18-56 tahun yang tamat perguruan tinggi laki-laki sebanyak 21.978 orang dan perempuan 2.225 orang. Dilihat dari data tersebut mayoritas penduduk Magersari mempunyai pendidikan yang sangat baik yaitu tamatan perguruan tinggi hal ini dapat menunjang perekonomian setiap keluarga di desa Magersari.

Rata-rata umur tenaga kerja yang ada di desa Magersari yaitu, penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja laki-laki sebanyak 3.030 orang dan perempuan 1.562 orang, penduduk usia 18-56 tahun yang belum bekerja atau tidak bekerja laki-laki 1.511 orang dan perempuan 1.541 orang, penduduk usia 0-6 tahun laki-laki 401 orang dan perempuan 370 orang, penduduk masih sekolah 7-18 tahun laki-laki 1.501 orang dan perempuan 1.230 orang dan penduduk usia 56 tahun ke atas yang masih bekerja laki-laki sebanyak 762 orang dan perempuan 531 orang.

Adapun beberapa mata pencaharian pokok masyarakat desa Magersari antara lain, peternak 1 orang, montir 2 orang, perawat swasta 1 orang laki-laki dan 2 orang perempuan, ahli pengobatan alternatif 12 orang laki-laki dan 14 orang perempuan, TNI (Tentara Nasional Indonesia) laki-laki sebanyak 74 orang dan perempuan sebanyak 14 orang, POLRI (Polisi Republik Indonesia) laki-laki 79 orang dan perempuan 14 orang, dosen swasta 9 orang laki-laki dan 12 orang perempuan, seniman atau artis 2 orang, pedagang keliling 12 orang laki-laki dan 7 orang perempuan, tukang batu semua yang melakukan

pekerjaan ini laki-laki sebanyak 31 orang, mengingat pekerjaan sebagai tukang batu itu keras dan membutuhkan tenaga yang kuat. Yang menjadi pembantu rumah tangga laki-laki 3 orang dan perempuan 6 orang, notaris laki-laki 4 orang dan perempuan 2 orang, dukun tradisional 2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan, arsitektur atau desainer 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan, karyawan perusahaan swasta laki-laki sebanyak 148 orang dan perempuan 112 orang, karyawan perusahaan pemerintah 27 orang laki-laki dan 24 orang perempuan, buruh harian lepas 12 orang laki-laki dan 6 orang perempuan, sopir 7 orang laki-laki dan 2 orang perempuan, tukang cukur 6 orang laki-laki dan 2 orang perempuan, dan pengrajin industri rumah lainnya 3.920 orang laki-laki dan 854 orang perempuan. Itulah hasil survei yang saya lakukan dalam melihat beberapa mata pencaharian pokok masyarakat Magersari.²⁶

2. Sosial

Dalam menjalin kehidupan sosial bermasyarakat, seorang individu juga akan dihadapkan dengan suatu kelompok-kelompok yang berbeda dengan dirinya. Salah satu perbedaan itu adalah kepercayaan atau agama dan juga suku.

Dalam menjalin kehidupan sosial, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam dinamika kehidupan akan ada suatu gesekan yang terjadi antar kelompok masyarakat. Baik yang berkaitan dengan agama atau juga suku. Dalam rangka menjalin persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, maka akan diperlukan

²⁶ Arsip "Sensus Penduduk tahun 2016" 10 Oktober 2016.

sikap saling menghormati dan juga melindungi sehingga tidak terjadi gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dan juga peperangan.

Hal ini juga tertera dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang berisi bahwa negara juga menjamin kemerdekaan tiap-tiap warganya untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing.²⁷ Hal ini juga menegaskan bahwa kita sebagai warga negara sudah sewajarnya saling menghormati antar hak dan kewajiban yang ada diantara lingkungan kita sehingga keutuhan dan kerukunan negara dan juga menjunjung tinggi sikap toleransi antara suku dan umat beragama.

Begitu juga dengan masyarakat desa Magersari dilihat dari segi sosial di desa Magersari masih begitu baik sifat tolong menolong antar tetangga masih erat adanya, meskipun desa Magersari berada di kota sifat-sifat seperti tolong menolong dan gotong royong masih terus ditanamkan. Sikap toleransi juga terus di jaga di sekitar desa karena yang tinggal di desa Magersari tidak hanya berasal dari suku Jawa banyak juga dari luar Jawa. Ini diakibatkan banyak orang yang merantau di Sidoarjo tapi kehidupan di desa baik-baik saja dan tentram.

Agama juga di desa Magersari tidak hanya Islam banyak juga agama lainnya seperti Islam laki-laki sebanyak 474 orang dan perempuan 280, Kristen 221 orang laki-laki dan 229 orang perempuan, Hindu 22 orang laki-laki dan 25 orang perempuan, dan Budha 29 orang laki-laki dan 28 orang perempuan.

²⁷ Undang-undang dasar 1945. Pasal 29.

Meskipun berbeda-beda mereka tetap saling menghormati setiap pemeluk agama masing-masing.

3. Budaya

Pergeseran nilai-nilai budaya sudah dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Jawa yang halus dan punya nilai filosofis tinggi misalnya, kini mulai ditinggalkan masyarakat. Kebanyakan orang tua lebih senang memasukkan anak mereka ke dalam lembaga pendidikan bahasa Inggris dari pada bahasa Jawa. Bahasa Jawa dianggap kuno, sedangkan Bahasa Inggris lebih fleksibel dan dapat digunakan dimana saja.²⁸

Berbicara masalah budaya di desa Magersari, budaya yang ada di desa tersebut sudah berlahan-lahan hilang akibat terkikisnya oleh perkembangan zaman. Salah satu masalahnya kurangnya pelestarian budaya yang ada di sekitar tersebut dan kurangnya generasi muda yang sudah terpengaruh dunia barat.

Budaya seperti sedekah bumi yang hampir di setiap desa di Sidoarjo ada di desa Magersari sudah mulai jarang dilakukan, karena masyarakat menganggap hal seperti itu tidak berpengaruh pada kehidupan mereka. Yang tersisa hanyalah tahlilan yang dilakukan oleh umat Islam untuk mendoakan orang meninggal.

²⁸Anugraha Kevin Giovani, "Beberapa Budaya Jawa yang Mulai ditinggalkan", dalam <http://anugrahkevingiovano.blogspot.co.id/2013/10/beberapa-budaya-jawa-yang-mulai.html> (13 Oktober 2016).

BAB III

SEJARAH BIRDIRINYA DAN PERPINDAHAN MASJID AGUNG SIDOARJO

A. Sejarah Masuknya Islam di Sidoarjo

Islam sendiri telah masuk di pulau Jawa, paling tidak sejak Malik Ibrahim dan Maulana Ishak yang bergelar Syaikh Awal Al-Islam diutus sebagai juru dakwah oleh Raja Samudera, Sultan Zainal Abidin Bahiyah Syah (1349-1406) ke Gresik.²⁹ Komunitas muslim pertama diberitakan oleh Man Huan yang mengatakan bahwa antara tahun 1415-1432 di Jawa bagian Timur terdapat tiga kelompok komunitas. Pertama adalah penduduk muslim yang berasal dari Barat, kedua komunitas Cina yang beberapa di antaranya telah memeluk Islam, dan ketiga penduduk pribumi sedikit tetapi setidaknya telah ada indikasi adanya pemukiman

Islam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Islam pertama kali memasuki Jawa Timur pada abad ke-11. Bukti awal masuknya Islam ke Jawa Timur adalah adanya makam Islam atas nama Fatimah binti Maimun di Gresik bertahun 1082, serta sejumlah makam Islam pada kompleks makam Majapahit.³⁰ Melihat makam-makam muslim yang ada di Gresik yaitu makam wanita muslim Fathimah binti Maimun, nisan yang berangka tahun 475 H (1082 M), serta makam ulama Persia Malik Ibrahim, nisan yang berangka tahun 882 H (1419 M) menjadi tanda bukti bahwa waktu itu rakyat jelata Gresik banyak

²⁹ Dedi Supriadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung, Pustaka Setia, 2009). 196.

³⁰ http://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Jawa_Timur, dalam Wikipedia (09 Februari 2014).

menganut agama Islam. Jadi pada waktu zaman Prabu Kertawijaya (1447 M) para bangsawan dan punggawa telah ada yang menganut agama Islam. Ini dikarenakan berita tentang kejayaan Islam di wilayah Timur, di Persia, Afghanistan, Baluchistan (sekarang Pakistan) di India sungai Gangga sampai Benggala. Di tanah Aceh dan Malaka dapat tersebar dengan cepat di kota pelabuhan Jawa. Keadaan yang demikian merupakan sumbangan moral dan kebanggaan dalam hati rakyat Majapahit yang sedang rapuh karena gila jabatan. Apalagi Islam progresif terhadap agama Hindu saat itu.³¹

Penyebaran Islam di Jawa Timur tak lepas dari peran Walisongo. Lima wali di antara sembilan wali yang menyebarkan Islam di pulau Jawa berada di wilayah Jawa Timur. Lima wali tersebut adalah Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Gresik di Gresik, Sunan Giri di Gresik, Sunan Drajat di Lamongan, dan Sunan Bonang di Tuban.³²

Ada banyak sekali prasasti atau bukti sejarah yang menerangkan bahwa Islam pernah jaya di pulau Jawa terutama Jawa Timur salah satunya yaitu masjid-masjid tertua yang ada di semua kota Jawa Timur. Masjid tersebut mempunyai cerita sejarah tentang perkembangan Islam di suatu daerah tersebut.

Masjid sendiri mempunyai pengertian tempat beribadah. Akar kata dari masjid adalah *sajada* di mana *sajada* berarti sujud atau tunduk. Kata masjid sendiri berakar dari bahasa Arab. Kata *masjid* ditemukan dalam sebuah inskripsi dari abad

³¹ Siti Maryam, *Sejarah Peradaban Islam : dari Masa Klasik hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI, 2010). 190-191.

³² Dedi Supriadi, *Sejarah Peradaban Islam*, 196.

ke-5 Sebelum masehi. Kata *masjid* ini berarti "tiang suci" atau "tempat sembah". Kata masjid dalam bahasa Inggris disebut *mosque*. Kata *mosque* ini berasal dari kata *mezquita*³³ dalam bahasa Spanyol. Kata *mosque* kemudian menjadi populer dan dipakai dalam bahasa Inggris secara luas.

Menara-menara, serta kubah masjid yang besar, seakan menjadi saksi betapa jayanya Islam pada kurun abad pertengahan. Masjid telah melalui serangkaian tahun-tahun terpanjang di sejarah hingga sekarang. Mulai dari Perang Salib sampai Perang Teluk. Selama lebih dari 1000 tahun pula, arsitektur masjid perlahan-lahan mulai menyesuaikan bangunan masjid dengan arsitektur modern.

Begitu juga dengan kota Sidoarjo mempunyai masjid yang memiliki nilai sejarah tinggi dan sebagai saksi bisku penyebaran agama Islam di Sidoarjo. Banyak masjid yang menjadi sejarah perkembangan Islam dan cikal bakal suatu kawasan yang menjadi cerita sejarah tersendiri pada suatu daerah.

Di Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur, yang identik dengan sebutan kota religi, memiliki sejarah cukup panjang semenjak zaman penjajahan Hindia-Belanda. Terkait dengan proses penyebaran Islam di Indonesia dan Jawa Timur khususnya.

Beberapa sumber sejarah menyebutkann, mulai masuknya penyebaran agama Islam di Sidoarjo berawal dari Masjid Al-Abror yang ada di kampung Kauman Jalan Gajahmada Sidaorjo, atau berada di belakang pertokoan Matahari Gajahmada. Banyak sejarah menarik yang mungkin orang belum diketahui banyak terkait Masjid

³³ <http://www.google.com> mosque, dalam Wikipedia (12 Oktober 2016).

Jamik Al-Abror ini. Seperti diungkapkan ketua takmir H. Zainun Chasan Alie, menurutnya masjid sudah beberapa kali renovasi.

“Renovasi terakhir pada tahun 2007, kalau berdirinya masjid ini tercatat pada tahun 1678,” jelasnya.³⁴

Beberapa informasi mengatakan keberadaan masjid ini adalah Masjid Tiban, yakni Masjid yang sudah ada kerangka pondasinya tetapi belum ada bangunannya.

Pembangunan masjid ini sendiri kata Zainun, tak lepas dari peran besar empat orang yang kini makamnya ada di bagian depan masjid.

Seperti sejarah yang ada kata Zainun, saat itu ada seorang berasal dari Jawa Tengah bernama Mbah Mulyadi yang datang ke kampung Kauman.

“Mbah Mulyadi ini berasal dari Demak, ia lari ke sini (Kauman) karena ada pemberontakan Trunojoyo,” ujarnya.

Saat berada di Kauman inilah, Mbah Mulyadi ini menemukan pondasi masjid yang selanjutnya ia bersama tiga orang lainnya yang sudah ada di kampung Kauman yakni Mbah Badriyah, Mbah Sayid Salim, dan Mbah Musa, bersama sama membangun Masjid Al-Abror ini.

Kisah pendirian Masjid Al-Abror erat kaitannya dengan sejarah berdirinya Kabupaten Sidoarjo yang awalnya masih bernama Kadipaten Sidokare. Masjid yang terletak di timur sungai Jetis ini mengalami pemugaran pada 1859 dilakukan oleh bupati pertama Sidokare, R Notopuro (RTP Tjokro negoro).

³⁴ Achsan Zainun, *Wawancara*, Sidoarjo, 4 Oktober 2016.

Karena beberapa kali mengalami renovasi kini bagian masjid yang masih utuh hanya tinggal gerbang utara yang bentuknya terus dijaga dan tidak ada pemugaran. “Meski banyak mengalami renovasi hingga kubah atap berubah menjadi lebih megah, tetapi ada satu sisi bangunan yang tidak pernah berubah sampai sekarang. Yakni, pintu gerbang di sebelah utara,” jelasnya.

Secara umum bangunan Masjid Al-Abror menempati lahan seluas 700 meter persegi, dengan konsep kultur Jawa yang kental, yang dilukiskan pada tekstur tiga atapnya, yang menggambarkan Iman, Ikhsan, dan Islam.

Sementara di bagian barat masjid terdapat makam para pendiri masjid yang sering disinggahi peziarah. Salah satu tradisi di Masjid Al-Abror yang tidak pernah hilang hingga sekarang adalah ngaji kitab yang rutin dilakukan tiap hari.

Pengajian kitab kuning ini dilakukan setiap hari selesai shalat maghrib.

“Kalau saat ini bulan puasa dilakukan sebelum maghrib,” jelasnya.³⁵

Yang menarik di halaman Masjid Al-Abror ini ada sebuah pohon kurma besar. Namun sayang mulai ditanam hingga sekarang keberadaan pohon kurma ini belum pernah berbuah.

“Nah itu dari dulu sampai sekarang kok tidak pernah berbuah pohon kurma itu,” kata Hamim warga sekitar Masjid.³⁶

Itulah sedikit cerita singkat tentang hubungan Masjid Al-Abror dengan sejarah Islam di Sidoarjo, jika menilik tahun masuk Islam di Sidoarjo itu tidak bisa

³⁵ Misbahul Munir, *Wawancara*, Sidoarjo, 4 Oktober 2016.

³⁶ Hamim, *Wawancara*, Sidoarjo, 4 Oktober 2016.

menerangkan secara detail karena pada masa Islam masuk di Nusantara khususnya Jawa Timur Sidoarjo sendiri belum menjadi suatu kota atau kabupaten sendiri masih menjadi satu kesatuan dengan wilayah kekuasaan Majapahit. Karena dilihat dari tahun masuknya Islam di Jawa Timur saat jauh sekali dengan berdirinya kota Sidoarjo, Islam masuk pada abad ke-11 sedangkan kabupaten dibentuk pada tahun 1859 oleh pemerintah Hindia Belanda.

B. Sejarah Berdirinya Masjid Al-Abror Sidoarjo

1. Asal mula Berdirinya Masjid Al-Abror

Lokasi Masjid Jamik Al-Abror terletak di kampung Kauman Kelurahan Pekauman Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo sekitar 1 km dan Masjid Al-Abror kauman termasuk Masjid tertua di Kabupaten Sidoarjo. Menurut beberapa sumber Masjid Al-Abror Kauman adalah merupakan Masjid Tiban (Masjid yang sudah ada kerangka pondasinya tetapi belum ada bangunannya) dan sebagai Masjid tertua, seperti halnya masjid-masjid para wali songo maka Masjid Al-Abror mempunyai keistimewaan-keistimewaan antara lain: bau harum tersebar sewaktu bangunan masjid dibongkar untuk renovasi, kemudahan dalam pengumpulan dana dari masyarakat untuk kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan pengurus masjid, getaran yang dirasakan kuat sekali waktu berdo'a atau berdzikir dan di belakang Masjid Al-Abror terdapat beberapa makam para wali Allah pendiri Masjid Al-Abror beserta para ulama atau tokoh masyarakat Kauman.

Sejarah pendiri Masjid Al-Abror Sidoarjo terdapat dua versi yang berkembang di masyarakat. Versi pertama menurut beberapa sumber dan informasi, yang pertama kali mendirikan Masjid Al-Abror Kauman adalah Mbah Mulyadi. Beliau adalah seorang ulama atau santri berasal dari daerah Mataraman (tidak diketahui secara persis asal kota atau daerah kabupatennya).³⁷

a. Versi Pertama

Menurut keterangan para sesepuh desa Kauman Mbah Mulyadi adalah seorang tentara atau prajurit pangeran Diponegoro dari Jogjakarta yang melarikan diri atau menyingkir dari kerajaan tentara kompeni VOC.³⁸

Ada yang berpendapat lain tentang Mbah Mulyadi, beliau adalah seorang ulama yang hidup pada masa kerajaan Islam Mataram, waktu itu kerajaan Mataram diperintah oleh Sunan Amangkurat II, seorang raja yang lemah dan tunduk terhadap pengaruh VOC kompeni Belanda. Pada masa pemerintahan Sunan Amangkurat II banyak para ulama yang tidak senang dan tidak simpatik terhadapnya. Pada masanya telah terjadi pengejaran dan pembunuhan besar-besaran terhadap para ulama, sehingga banyak para ulama termasuk Mbah Mulyadi menyingkir dan bergabung dengan kerajaan Giri Kedaton Gresik yang tidak senang dengan kerajaan Mataram. Melihat kerajaan Giri Kedaton tidak tunduk terhadap kerajaan Mataram maka diseranglah

³⁷ Alfian S.Sos, "Sekilas Jejak-Jejak Para Pendiri Masjid Al-Abror Kauman", Risalah (17 September 2012), 1.

³⁸ Alfian S.Sos, "Sekilas Jejak-Jejak Para Pendiri Masjid Al-Abror Kauman", 2.

kerajaan Giri Kedaton. Kerajaan Giri Kedaton yang dibantu oleh pangeran Trunojoyo dari Madura tidak mampu membendung serangan bala tentara Mataram yang dibantu kompeni yang mengakibatkan banyak para ulama atau santri Giri Kedaton yang gugur. Tepatnya tanggal 27 April 1680 M Giri Kedaton dapat ditaklukan dan semua keturunan dari Sunan Giri dan para ulama atau santri Giri banyak yang terbunuh. Sedangkan sisa dari para ulama, pengikut, atau santri Giri Kedaton yang masih hidup banyak yang pergi dari daerah Giri dan menuju daerah yang aman, salah satunya adalah Mbah Mulyadi.³⁹

Sumber yang menerangkan tentang Mbah Mulyadi pun ada yang menyatakan bahwa beliau adalah seorang pedagang sekaligus seorang penyiar agama Islam yang berdiam di daerah Sungon desa Suko Kecamatan Sidoarjo saat ini. Sebagai pedagang sayuran yang dijual di daerah Pandean (Kampung Kauman sekarang) yang setiap hari menyusuri sungai dengan menggunakan transportasi perahu sebagai kendaraan utama, maklum pada saat itu jalan darat masih belum ada. Sehari-harinya Mbah Mulyadi kalau beristirahat beribadah di tempat yang sekarang berdiri di bangunan masjid, beliau menetap di situ dan berdakwah. Tempat Mbah Mulyadi berdakwah makin lama makin ramai dikunjungi oleh penduduk daerah lain, sehingga banyak penduduk lain daerah pindah dan menetap ke lingkungan Mbah Mulyadi berdiam. Daerah Mbah Mulyadi berdakwah disebut kampung Kauman dan kampung lainnya sekitar

³⁹ Sunarjo, *Wawancara*, Sidoarjo, 4 Oktober 2016.

kampung Kauman berdiri kampung-kampung lain misalnya kampung Jetis dan lain-lain, (disamping berdagang dan menyiarkan agama Islam beliau juga memberi pelajaran membuat).

Kegiatan beliau selama menjadi juru dakwah dan guru mengaji, beliau dibantu oleh ulama lainnya yang bernama Mbah Sayyid Salim yang berasal dari Cirebon Jawa Barat dan Mbah Muso (ulama berasal dari daerah Maghrobi Maroko Afrika dan ada yang mengatakan berasal dari Madura) dan istrinya Mbah Mulyadi yang bernama Mbah Badriyah.⁴⁰

Tidak ada sumber dan informasi atau keterangan yang mengetahui beberapa lama ulama dan pendiri Masjid Al-Abror tersebut hidup dan menetap di kampung Kauman dan kapan beliau wafat, serta apakah beliau-beliau ini meninggalkan keturunan, siapa yang meneruskan perjuangannya dan yang

digilib.uinsa.ac.id memelihara masjid ini sampai tahun 1859, setelah wafat para pendiri masjid ini

di makamkan di pesarean Masjid Al-Abror sekarang.

b. Versi Kedua

Versi kedua tentang sejarah berdirinya Masjid Al-Abror adalah Masjid Al-Abror dibangun oleh R. Notopuro (R. T. P. Tjokronegoro) bupati kabupaten Sidokare yang sekarang menjadi kabupaten Sidoarjo pada tahun 1859.⁴¹

Sejarah perjalanan berdirinya Masjid Al-Abror Kauman ini erat hubungannya dengan sejarah berdirinya kabupaten Sidoarjo yang pada

⁴⁰ Alfian S.Sos, "Sekilas Jejak-Jejak Para Pendiri Masjid Al-Abror Kauman", ...2.

⁴¹ Ibid., 3.

awalnya bernama Sidokare yang diperintah oleh seorang patih bernama R. Ng. Djojoharjo, bertempat tinggal di kampung Pucanganom. Patih ini dibantu oleh seorang wedono yang bernama Bagus Ranuwiryo yang berdiam di kampung Penggabahan pada tahun 1859, pada waktu itu Sidokare atau Sidoarjo belum menjadi kabupaten sendiri masih merupakan daerah bagian dari Kadipaten Surabaya.

Pada tahun 1859 Pemerintah Hindia Belanda dengan keputusan Pemerintah Belanda No. 9 tahun 1859, tanggal 31 Januari 1859 Staatsblad No. 6 Kadipaten Surabaya dibagi menjadi dua bagian daerah yaitu Kabupaten Surabaya dan Kabupaten Sidokare.⁴²

Bupati pertama Kabupaten Sidokare bernama R. Notopuro (R. T. P. Tjokronegoro) berasal dari kesepuhan, putra R. A. P. Tjokronegoro Bupati Kabupaten Surabaya, bertempat tinggal di kampung Pandean. Pada masa pemerintahannya beliau membangun Masjid Al-Abror Kauman.

Setelah menetap di kampung Pandean selama kurang lebih 3 tahun Bupati Tjokronegoro memindahkan pusat pemerintahannya ke kampung Pucang (Wates) dan masa pemerintahannya beliau membangun Masjid Jamik Agung dan beliau wafat pada tahun 1862 dan di makamkan di Pasareaan Pendem (Asri) di belakang Masjid Jamik Agung Sidoarjo.

⁴² *Staatsblad Van Nederlandsch Indie* tanggal 31 Januari 1859, No. 6 pemisahan Kabupaten Sidoakare dari Kadipaten Surabaya.

Dari kedua versi tentang sejarah berdirinya Masjid Al-Abror masyarakat sekitar lebih mempercayai bahwa yang membangun masjid itu adalah Mbah Mulyadi dan kawan-kawan. Karena pada versi kedua bahwa yang membangun Masjid Al-Abror adalah bupati pertama Sidoarjo Tjokronegoro itu tidak benar adanya karena sebelum Tjokronegoro menjadi bupati Masjid Al – Abror sudah ada.

Kebeneran pada versi pertama menilik pada bukti-bukti peninggalan berupa batu bata besar warna putih, uang logam belanda yang bertahun 1678, cungkup berupa mahkota di pintu gerbang sebelah utara masjid), maka dapat disimpulkan bahwa era berdirinya Masjid Al-Abror masih ada hubungannya dengan era kerajaan Islam yang ada di pulau Jawa bagian Utara. Dilihat dari peninggalan cungkup tersebut Masjid Al-Abror mempunyai kesamaan dengan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

cungkup masjid peninggalan Sunan Maulana Ainul Yaqin atau Sunan Giri di Gresik, pintu gerbang Masjid Al-Abror sebelah utara ada kemiripan dengan pintu gerbang masjid peninggalan Syeikh Maulana Ibrahim Asmoroqondi di desa Gresikharjo kira-kira 8 km sebelah timur kota Tuban, serta pintu gerbang makam Maulana Malik Ibrahim (gapuro wetan gresik) dan bukti lainnya adalah ditemukan batu bata besar warna putih dibawah paimaman (tempat imam Masjid) yang mirip batu bata bangunan-bangunan masjid yang ada didaerah Gresik, Lamongan, dan Tuban.

2. Perubahan Masjid dari Awal Berdiri Hingga Sekarang

Sejak Masjid Al-Abror direnovasi oleh Bupati R. Notopuro (R. T. P. Tjokrongoro) tahun 1859 sampai dengan tahun 1935 yang mengurus Masjid Al-Abror kauman tidak diketahui takmirnya, menurut informasi dan keterangan para orang sesepuh daerah Kauman bahwa:

Tahun 1935 – 1940 kepengurusan masjid atau takmir masjid diketuai oleh H. Aboe Bakar.

Tahun 1940 – 1950 kepengurusan masjid atau takmir masjid diketuai oleh H. Abdul Djalil.

Tahun 1950 – 1960 kepengurusan masjid atau takmir masjid diketuai oleh H. Syafi'.

Tahun 1960 – 1980 kepengurusan masjid atau takmir masjid diketuai oleh H. Ichsan Iskak. Pada masa kepengurusan H. Ichsan Iskak beliau merenovasi masjid dengan mengganti tiang penyangga utama berbahan kayu jati yang didatangkan dari Madiun sebanyak 4 buah, tingginya 9 m, dan diameter 50 cm. Setelah dilakukan renovasi Masjid diberi nama Masjid Al-Abror artinya tempat yang baik untuk bersujud kepada Allah SWT, oleh KH. Achmad Bakri Almarhum seorang ulama dari kampung Kauman dan KH. Romli dari dusun Minggir Sidoarjo.⁴³

Tahun 1980-1993 kepengurusan Masjid Al-Abror diketuai oleh H. Khoiri dan pada kepengurusan banyak perubahan-perubahan yang dilakukan antara lain dalam bidang pembangunan fisik. Merenovasi Masjid Al-Abror dengan

⁴³ Alfian S.Sos, "Sekilas Jejak-Jejak Para Pendiri Masjid Al-Abror Kauman", 3.

memperluas dan memperindah bangunan masjid, mendirikan sekolah taman kanak-kanak, Madrasah Ibtida'iyah, dan Madrasah Tsanawiyah. Kepengurusan takmir masjid terorganisir dan tertata dengan baik, menyelenggarakan majelis Ta'lim yang dilaksanakan setiap ba'dal sholat magrib dengan para pengasuh, para ulama, dan para Kiai. Selain itu juga ada kegiatan remas atau remaja masjid yang diketuai oleh M. Alfian dan Fuad Syakir didukung oleh remaja dan pemuda lain, M. Nasir, Ali Sodikin dengan kegiatan Jami'yatul Qur'an, belajar bahasa Arab dan bahasa Inggris, serta kegiatan-kegiatan lainnya.⁴⁴

Tahun 1993-1998 kepengurusan Masjid Al-Abror diketuai oleh H. Amin Sapari Ba Almarhum. Pada periode kepengurusannya kegiatannya adalah melanjutkan program-program periode kepengurusan yang lalu, merenovasi Masjid Al-Abror dengan membangun ruangan wanita menjadi 2 lantai (bantuan dari keluarga H. Sihabuddin Almarhum, mantan bupati Pasuruan) serta kegiatan kegiatan lainnya yang ditingkatkan.⁴⁵

Tahun 1998-2005 kepengurusan takmir Masjid Al-Abror diketuai oleh Drs. H. Toha Ismail. Pada masa periode kepemimpinan Drs. H. Toha Ismail banyak kegiatan-kegiatan ke masjid ditingkatkan misalnya menambah inventaris dan aset masjid dengan membeli tanah untuk memperluas dan pengembangan pendidikan di sebelah timurnya bangunan Madrasah Tsanawiyah seluas kurang lebih 135 M² seharga Rp. 55 juta rupiah, dan terjadi perubahan status legalitas

⁴⁴ Ibid., 4.

⁴⁵ Ibid., 4.

yayasan Masjid Al-Abror menjadi Badan Pengelola Ta'mirul Masjid NU Al-Abror, guna memenuhi syarat undang-undang pemerintahan nomor 16 tahun 2001 tentang yayasan.⁴⁶

Tahun 2005-2009 kepengurusan takmir masjid yang menjadi ketua adalah Pjs. Drs. Zainun Chasan Ali, pada periode kepenguruannya Masjid Al-Abror mendapat bantuan dari APBD II oleh bupati Sidoarjo (Drs. H. Win Hendarso MSI/H. Saiful Ilah, SH) berupa renovasi total bangunan Masjid Al-Abror Kauman, dengan selesainya pembangunan masjid tersebut maka nama Masjid Al-Abror Kauman di ganti menjadi Masjid Jamik Al-Abror Kauman, bertepatan dengan peresmian Haul pendirian Masjid Jamik Al-Abror Kauman Sidoarjo, pada tanggal 9 sya'ban 1430 H atau 31 Juli 2009 M.⁴⁷

Tahun 2009-2014 kepengurusan takmir masjid yang menjadi ketua takmir adalah Drs. H. Zainun Chasan Ali, Drs. H. Misbachul Munir, Asyari Nashir Bakri.

Kepengurusan ini dilantik oleh Lembaga Takmir Masjid Indonesia Nadatul Ulama Sidoarjo dengan surat keputusan nomor 26/PC.LTMUZ.1/L.10/VII/2009 pada tanggal 24 Juli 2009.⁴⁸

Periode tahun 2014-2019 kepengurusan takmir masjid yang menjadi ketua adalah Drs. Zainun Chasan Ali, Drs. H. Misbachul Munir, Asyari Nashir Bakri, kepengurusan ini dilantik oleh Lembaga Takmir Masjid Indonesia Nadatul Ulama Sidoarjo dengan surat keputusan nomor 39/PC.LTMNU/A.1/L.10/VI/2014 pada

⁴⁶ Ibid..

⁴⁷ Ibid., 5.

⁴⁸ Ibid., 5.

tanggal 17 sya'ban 1435 H/ 19 Juni 2014. Pada periode ini renovasi yang dilakukan yaitu pada bulan Juni sampau Juli 2014 pilar-pilar, tembok kiri kanan paimamam bangunan dilapisi marmer, dilakukan pengecatan menyeluruh dengan warna hijau tau dan muda.⁴⁹

C. Sejarah Berdirinya Masjid Jamik Agung Sidoarjo

1. Asal mula berdirinya Masjid Agung Sidoarjo

Masjid Agung Sidoarjo merupakan Masjid terbesar di kabupaten Sidoarjo. Terletak di Jalan Sultan Agung, di seberang pintu masuk alun-alun Sidoarjo, di samping gedung pemerintahan daerah dan kantor polisi. Masjid ini, memiliki tiga lantai dan beberapa pilar besar dengan lantai yang terbuat dari marmer. Berdiri di atas lahan seluas 2.115 meter persegi, masjid ini bisa menampung hingga 4.000 jamaah.

Masjid Agung Sidoarjo bagaikan rumah bagi mereka yang ingin singgah dan memuliakan Tuhan. Baik di pelataran dan di dalam masjid memiliki suasana yang teduh dan semilir, sehingga membuat nyaman para jemaat yang sedang sholat atau pengunjung yang hanya sekedar melepas penat sebelum kembali beraktifitas. Masjid Jamik Sidoarjo ini nama lama sejak 1969, pasca pemugaran di tahun sebelumnya, namanya berganti menjadi Masjid Agung Sidoarjo. Setelah berulang kali direnovasi dan akhirnya besar seperti sekarang.

⁴⁹ Ibid., 6.

Masjid Jamik Agung Sidoarjo atau sering disebut Masjid Agung Sidoarjo ini berdiri sejak tahun 1859, pelopor pendiri masjid sendiri adalah bupati pertama Sidoarjo R. Notopuro (R. T. P. Tjokrongoro), bupati yang memimpin Sidoarjo pada periode 1882-1906. Alasan R. Notopuro (R. T. P. Tjokrongoro) membangun Masjid Agung Sidoarjo di kampung Pucang (Wates), karena pusat pemerintahan Sidoarjo juga di pindah yang dulu di kampung Pandean (Kauman). Beliau tidak hanya membangun Masjid Agung Sidoarjo saja juga membangun pesarean pendem (asri). Pada tahun 1862 R. Notopuro (R. T. P. Tjokrongoro) wafat karena sakit dan di kuburkan pesarean pendem belakang Masjid Agung Sidoarjo.

Pada tahun 1863 pemerintahan Sidoarjo di pimpin oleh Bupati R.T .A.A Tjokronegoro II (Kanjeng Djimat Djokomono), yang tidak lain adalah kakak dari bupati pertama Sidoarjo. Tjokronegoro II ini pindah dari Lamongan.

Pada masa pemerintahan Tjokronegoro II banyak sekali fokus yang akan menjadi program kerja terutama pembangunan yang belum dirampungkan saat adiknya menjabat sebagai bupati Sidoarjo, seperti melanjutkan pembangunan Masjid Agung Sidoarjo, pembangunan pesarean pendem, dan juga membentuk desa Magersari.

Pada tahun 1883 Bupati Tjokronegoro pensiun. Pada tahun sama beliau wafat dan di makamkan di Pesarean Botoputih Surabaya. Sebagai gantinya diangkat R.P Sumodiredjo pindahan dari Tulungagung tetapi hanya berjalan 3 bulan karena wafat pada tahun itu juga dan dimakamkan di Pesarean Pendem.

Sebagai gantinya diangkatlah R.A.A.T . Tjondronegoro I sebagai Bupati Sidoarjo. Pada masa pemerintahannya Masjid Jamik diperindah dengan pemasangan marmer.

Pembangunan ini dimulai hari Jum'at Kliwon tanggal 26 Muharrom 1313 H, bertepatan dengan tahun Wawu 1825 dan tanggal 19 Juli 1895. Bagi pesarean para Bupati serta keluarganya, para penghulu dan segenap ahlu masjid ditetapkan di pekarangan Masjid Jamik (seperti yang kita saksikan sekarang).

Banyak orang yang mengira pendiri pertama kali adalah bupati pertama Sidoarjo R. Notopuro (R. T. P. Tjokrongoro) sebenarnya beliau adalah yang mengawali berdirinya Masjid Agung Sidoarjo saat beliau memindahkan rumah kabupaten dari kampung Pandean (Kauman) ke kampung Pucang (Wates), tetapi masih belum diresmihkan menjadi Masjid Agung Sidoarjo karena bentuknya yang masih sangat sederhana. Pada masa pemerintahan R.A.A.T. Tjondronegoro I tahun 1883 – 1906 inilah Masjid Agung Sidoarjo baru diresmikan sebagai Masjid Agung dengan ditandai pemasangan batu marmer sebagai bukti pembangunan Masjid Agung Sidoarjo oleh R.A.A.T . Tjondronegoro I.⁵⁰

2. Perubahan Masjid dari awal Berdiri hingga Sekarang

Ketika Masjid Agung Sidoarjo diresmikan oleh Tjondronegoro selaku bupati ke empat Sidoarjo menggantikan R.P Sumodiredjo setelah beliau wafat

⁵⁰ Harjoto, "Metropolis", Surabaya Post (31 Agustus 1982), 3.

karena sakit.⁵¹ Masjid Agung mengalami renovasi berkali-kali agar terlihat megah dan nyaman untuk melakukan ibadah bagi masyarakat Sidoarjo khususnya, juga sebagai simbol kota Sidoarjo.

Masjid Agung Sidoarjo tidak ketinggalan dalam membangun menara pada bangunan Masjid, pembangun menara dilakukan pada tahun 1968 Masjid Agung disempurnakan lagi yang ketiga kalinya oleh Bupati KDH. Haji Soedarsono dengan diperluas kedepan dan dibangun sebuah menara model abad ke duapuluh dihalaman muka Masjid.⁵²

Pada awal tahun 1973 disponsori oleh H. A. Choedori Amir selaku ketua Ta'mir untuk penyempurnaan yang ke empat kalinya dengan tempat wudhu atau jeding untuk pria lama yang tidak memenuhi syarat dipindah kebarat dan tempat jeding lama didirikan bangunan tempat adzan, qiroatul Qur'an, dan tempat pengumuman atau studio.

Pada tahun 1979 untuk penyempurnaan Masjid Agung yang ke lima kalinya oleh Bupati KDH. Haji Soewandi dibentuk suatu panitia yang diberi nama "panitia pemugaran dan perluasan Masjid Agung Sidoarjo". Panitia tersebut diketua sendiri oleh beliau.

⁵¹ Suparman, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Oktober 2016.

⁵² AKB. Pol. Soedarsono, *Prasati Batu Marmer*, Sidoarjo, 7 Desember 1968.

Pada hari Senin Wage tanggal 5 Maret 1979, cangkul pertama untuk perluasan bangunan masjid penguasaan Masjid Agung mulai diayunkan. Panitia tersebut menghasilkan perluasan bangunan masjid kedepan, kekiri, dan kekanan. Kubah dari rangka baja berlapis alumunium, memperindah tembok dengan dilapisi marmer hijau, tempat wudhu untuk wanita, tempat ganti pakaian untuk imam atau khotib dan bilal, membuat taman dihalaman muka masjid, dan perbaikan pengeras suara.

Pada tahun 1979 bangunan induk Masjid Agung luasnya menjadi 2115 M². Dan dapat menampung kurang lebih 4000 jama'ah.

Pada tanggal 14 Mei tahun 1980 hari Rabu Kliwon diresmikan oleh gubernur Jawa Timur sebagai pertanda bahwa penyempurnaan dan pemugaran Masjid Agung Sidoarjo yang kelima selesai

Pada tahun 1986 sampai 1988 dengan dana bantuan dari bapak Soegondo Bupati KDH dan para jama'ah Masjid Agung Sidoarjo, mengalami perbaikan dan penyempurnaan :

Perbaikan plafon yang rusak, memindah tempat wudhu wanita, menambah emperan di halaman muka, memasang 5 buah pintu muka dari bahan alumunium dan kaca 3 mm, membuat dan memasang 20 daun pintu dari bahan kayu jati dan kaca 5 mm, mengganti talang kubah, mengganti tekel tempat wudhu pria,

membuat kaligrafi atau huruf Arab di atas pintu muka, memasang tekel merah di halaman muka seluas 140 m², dan lain-lain.

Pada tanggal 20 Februari Masjid Agung mengalami perluasan dan batu pertama diletakkan oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sidoarjo H. Edhi Sanyoto.

Pada tanggal 24 Mei tahun 1997 Masjid Agung Sidoarjo telah selesai diperluas dan diresmikan oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur H. M. Basofi Soedirman.⁵³

Pada tanggal 5 Maret 2009 Masjid Agung Sidoarjo mengalami renovasi kembali untuk memperindah Masjid Agung dan langsung diresmikan oleh Bupati Sidoarjo waktu itu yaitu Drs. H. Win Hendarso, M. Si.⁵⁴

Setelah mengalami perombakan dan pemugaran berkali-kali sekarang Masjid Agung Sidoarjo sekarang sangat terlihat megah dan mewah seperti Masjid Agung kota lainya.

D. Sejarah Perpindahan Masjid Agung Sidoarjo

Sejarah tentang Masjid Agung sangat erat kaitannya dengan sejarah berdirinya kabupaten Sidoarjo, karena kedua sejarah ini sangat terikat satu sama lain. Masjid Agung juga digunakan sebagai simbol pusat kota, seperti yang dikatakana Sartono

⁵³ Basoei Soedirman, *Prasati Batu Marmer*, Sidoarjo, 24 Mei 1997.

⁵⁴ Win Hendarso, M. Si, *Prasati Batu Marmer*, Sidoarjo, 5 Maret 2009.

Kartodirjo alun-alun merupakan tanah yang luas letaknya di depan kompleks tempat tinggal bupati. Tepat di tengah-tengah alun-alun di tanam pohon beringin, pertanda bahwa daerah tersebut adalah bawahan Mataram. Di sisi barat alun-alun dibangun masjid besar dengan kampung Kauman di belakangnya. Seperti juga yang terdapat di Sidoarjo sisi timur alun-alun rumah Bupati dan sisi barat terdapat Masjid Agung Sidoarjo.

Alun-alun menjadi pusat kota kabupaten dan dipergunakan sebagai tempat upacara-upacara dan perayaan-perayaan umum, seperti watangan, rampongan, grebegan dan sebagainya, agar upacara dan perayaan tersebut ditonton dan dinikmati oleh rakyat kebanyakan. Pada zaman sekarang alun-alun dipergunakan sebagai tempat upacara pada hari-hari besar umum dan pada waktu tertentu untuk tempat pertunjukan umum seperti pasar malam, kethoprak, dan wayang. Sehari-harinya alun-alun digunakan untuk olah raga anak-anak sekolah dan pada sore harinya menjadi tempat bermain sepak bola.⁵⁵

Perjalanan Sidoarjo menjadi daerah yang mandiri tidak memerlukan proses yang berbelit. Sebagaimana diketahui, bahwa wilayah Surabaya sangat luas, bahkan sampai ke Pulau Kalimantan. Secara sederhana bisa dikatakan pembentukan Kabupaten Sidoarjo merupakan cara untuk mempermudah pengawasan terhadap Kabupaten Surabaya setelah pemberontakan Adipati Jayengrana.⁵⁶ Dilakukan

⁵⁵ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 28-29.

⁵⁶ Hendrarso, *Jejak Sidoarjo dari Jengala ke Suriname*, 38.

penyempitan area Surabaya maka Sidoarjo tidak lagi menjadi bagian Kabupaten Surabaya.

Sidoarjo dulu adalah sebagai pusat kerajaan Jenggala, seperti daerah Indonesia pada umumnya yang dulu masih di kuasai oleh sebuah kerajaan. Setelah zaman kerajaan telah hilang berganti penjajah Hindia Belanda Sidoarjo bernama Sidokare dan masih menjadi bagian dari kabupaten Surabaya. Saat itu daerah Sidokare dipimpin oleh patih R. Ng. Djojoharjo yang bertempat tinggal di Pucang Anom dan dibantu oleh wedana yaitu Bagus Ranuwiryo yang berdiam di kampung Pangabahan pada tahun 1851.

Untuk membagi daerah Surabaya yang begitu luas, maka pada tahun 1859 pemerintah Belanda menjadi dua. Dasar hukum pembagian ini adalah Keputusan Pemerintah Hindia Belanda no. 9/1859 tanggal 31 Januari 1859 Staatsblad No. 6, yang menyatakan daerah Kadipaten Surabaya dibagi menjadi dua bagian yaitu Kabupaten Surabaya dan Kabupaten Sidokare.

Demikian Kabupaten Sidokare tidak lagi menjadi daerah bagian dari Kabupaten Surabaya dan sejak itu mulai diangkat seorang Bupati untuk memimpin Kabupaten Sidokare yaitu R. Notopuro (R.T.P Tjokronegoro) berasal dari Kasepuhan. Dia adalah putera R.A.P Tjokronegoro Bupati Surabaya, dan bertempat tinggal di kampung Pandean atau juga disebut Pekauman. Tetenger yang menandai masa pemerintahannya adalah dibangunnya Masjid di Pekauman (Masjid Abror

sekarang), sedangkan alun-alunnya pada waktu itu adalah Pasar Lama (sekarang Pertokoan Matahari Store).⁵⁷

Dalam tahun 1859 itu juga, dengan berdasarkan Surat Keputusan Pemerintah Hindia Belanda No. 10/1859 tanggal 28 Mei 1859 Staatsblad. 1859 nama Kabupaten Sidokare diganti dengan Kabupaten Sidoarjo.⁵⁸

Berdasarkan surat itu pula Kabupaten Sidoarjo dinyatakan terbentuk yaitu pada tanggal 28 Mei 1859 dengan R.Notopuro (R.T .P Tjokronegoro) sebagai bupati pertama. Batas wilayahnya sesuai dengan batas wilayah Sidoarjo yang sekarang yaitu Sebelah Timur (Selat Madura), Barat (Kabupaten Gresik), Utara (Kabupaten Surabaya) dan Selatan (Kabupaten Pasuruan).

Itulah sedikit sejarah terbentuknya kabupaten Sidoarjo yang dulunya bernama kadipaten Sidokare. Pada tahun 1862 R.Notopuro (R.T .P Tjokronegoro) memindahkan ibukota Sidoarjo dari kampung Pandean ke kampung Pucang, setelah itu di sekitar rumah Kabupaten beliau membangun Masjid yang sangat sederhana, Masjid sederhana tersebut adalah cikal bakal Masjid Agung Sidoarjo karena kondisi tubuh beliau sakit akhirnya pada tahun 1863 beliau wafat. Sebagai gantinya pada tahun 1863 diangkat kakak almarhum sebagai Bupati Sidoarjo, yaitu Bupati R.T.A.A Tjokronegoro II (Kanjeng Djimat Djokomono), pindahan dari Lamongan. Meskipun Bupati R.T.A.A Tjokronegoro II (Kanjeng Djimat Djokomono) pada masa

⁵⁷Hendrarso, *Jejak Sidoarjo dari Jenggala ke Suriname* , 39.

⁵⁸*Staatsblad Van Nederlandsch Indie* tanggal 28 Mei 1859, No. 10 pergantian nama dari Sidokare menjadi Sidoarjo.

pemerintahannya ingin mefokuskan pembangunan yang belum rampung pada masa pemerintahan R.Notopuro (R.T .P Tjokronegoro), seperti pembangunan Masjid, Pesarean Pendem, dan pembangunan kampung Magersari. Tetapi pembangunan itu semua dan belum rampung pada tahun 1883 beliau pensiun dan wafat di tahun itu juga.

Pada masa pemerintahan R.A.A.T. Tjondronegoro I, tahun 1883-1906 pembangunan rampung salah satunya adalah Masjid Agung Sidoarjo pada tahun 1895 dan diresmikan oleh beliau selaku bupati waktu itu dan pemasangan batu marmer yang ada di sebelah selatan Masjid Agung Sidoarjo sebagai bukti pemindahan Masjid Agung Sidoarjo yang dulunya di desa Pandean yang sekarang menjadi Masjid Al-Abror ke desa Pucang hingga saat ini.

Selain menggunakan teori historis dalam menjawab permasalahan yang ada, penelitian juga menggunakan teori *Challenge and response* yang dikemukakan oleh Arnold Toynbee untuk menganalisa gerak sejarah. Teori *Challenge and response* ini menyatakan bahwa pola gerak sejarah adalah bentuk kualitas antara *Challenge* (tantangan) dan *response* (tanggapan), antara krisis dan *revivalisme*. Dalam penelitian ini tidak kemungkinan menggunakan teori konsep yang dibantu dengan ilmu sosial yang lain.

Menurut Arnold Toynbee, masyarakat yang tinggal disekitar sungai selalu dihadapkan pada tantangan alam (*challenge*). Tantangan tersebut mendorong mereka untuk terus hidup (*survive*). Timbullah pemikiran untuk terus hidup (*response*)

tantangan tersebut. Keberhasilan mereka dalam menghadapi tantangan tersebut melahirkan suatu peradaban (*civilization*).

Alasan R.Notopuro (R.T.P Tjokronegoro) pada waktu pemerintahannya memindahkan rumah kabupaten ke kampung Pucang yang sekarang menjadi desa Magersari di karenakan pihak Belanda lebih mudah mengawasi geliat pemerintah Kabupaten Sidoarjo.⁵⁹ Selain itu di kampung Pucang itu letaknya lebih strategis berada di tengah-tengah pusat kota Sidoarjo dan masih belum terlalu padat pada waktu itu, tidak seperti di kampung Kauman sudah sangat padat, banyak pertokoan dan para pedagang. Karena pada waktu itu di sekitar kampung Kauman adalah dermaga tempat berhentinya perahu-perahu dari kota lain untuk menuju kota Sidoarjo.

⁵⁹Hendrarso, *Jejak Sidoarjo dari Jenggala ke Suriname* , 40.

BAB IV

PERKEMBANGAN DAN PERUBAHAN MASJID AGUNG SIDOARJO PASCA PEMINDAHAN LOKASI

Imbas dari perpindahan ibukota Sidoarjo yang dulu berada di kampung pandean lalu di pindahkan ke kampung Pucang (Wates), membuat pengaruh berpindahnya aspek-aspek pusat sebuah pemerintahan yang meliputi Masjid Agung, taman kota (alun-alun), makam para bangsawan, dan juga pusat pemerintahan kota, seperti kata Sartono Kartodirjo.

Pasca pemindahan pusat pemerintahan Sidoarjo pada tahun 1862 bupati Sidoarjo R.Notopuro (R.T .P Tjokronegoro) sebagai bupati pertama membangun Masjid Jamik dan pesarean pendem. Sebelum pembangunan selesai beliau wafat karena sakit. Pemerintahan dilanjutkan oleh Bupati R.T .A.A Tjokronegoro II (Kanjeng Djimat Djokomono) yang tidak lain kakak dari bupati pertama Sidoarjo. Pada masa pemerintahan Tjokronegoro II pembangunan Masjid Jamik, pesarean pendem, dan membangun kampung Magersari menjadi fokus utama dalam pembangunan meneruskan pembangunan bupati pertama Sidoarjo. Pada tahun 1883 Bupati Tjokronegoro pensiun. Pada tahun sama beliau wafat dan dimakamkan di Pesarean Botoputih Surabaya. Sebagai gantinya diangkat R.P Sumodiredjo pindahan dari Tulungagung tetapi hanya berjalan 3 bulan karena wafat pada tahun itu juga dan dimakamkan di Pesarean Pendem.⁶⁰

⁶⁰ Hendrarso, *Jejak Sidoarjo dari Jenggala ke Suriname*, 41.

Sebagai gantinya diangkatlah R.A.A.T. Tjondronegoro I sebagai Bupati Sidoarjo. Pada masa pemerintahannya Masjid Jamik diperindah dengan pemasangan marmer.⁶¹

Pembangunan ini dimulai hari Jum'at Kliwon tanggal 26 Muharrom 1313 H, bertepatan dengan tahun Wawu 1825 dan tanggal 19 Juli 1895. Bagi Pesarean para Bupati serta keluarganya, para penghulu dan segenap ahlu masjid ditetapkan di pekarangan Masjid Jamik (seperti yang kita saksikan sekarang).⁶² Pada masa pemerintahan Tjondronegoro ini lah Masjid Jamik diresmikan menjadi Masjid Agung Sidoarjo menggantikan fungsi Masjid Al-Abror sebagai simbol pusat pemerintahan Sidoarjo yang baru dari kampung Pandean yang sekarang disebut desa Jetis ke kampung Pucang yang sekarang menjadi desa Magersari.

Pindahkannya Masjid Agung Sidoarjo ke kampung Pucang, masjid ini mengalami perkembangan yang sangat besar. Contohnya saja dalam segi bangunan masjid tiap tahun selalu mengalami renovasi karena lahan masjid yang saat ini sangat luas belum terdapat banyak bangunan disekitarnya dan juga berfungsi untuk menunjang masyarakat Sidoarjo khususnya orang Islam dalam beribadah dan sebagai simbol pusat kota Sidoarjo. Karena letak Masjid Agung yang berada di tengah-tengah kota Sidoarjo ini sangat memudahkan bagi para penduduk Sidoarjo sendiri maupun pendatang untuk melakukan ibadah di Masjid Agung Sidoarjo.

⁶¹ Ibid., 42.

⁶² R.A.A.T Condronogoro I, *Prasati batu marmer*. 19 Juli 1895.

Setelah lokasi Masjid Agung dipindah tidak serta merta melupakan Masjid Al-Abror yang dulunya adalah Masjid Agung Sidoarjo, masjid itu juga menjadi saksi bisu sejarah berdirinya kadipaten atau kabupaten Sidoarjo. Pemerintah pusat kota Sidoarjo juga melakukan renovasi terhadap masjid tersebut dan juga digunakan sebagai situs religi disekitar Masjid Al-Abror. Setelah mengalami perpindahan dan perenovasian secara berkala Masjid Agung Sidoarjo mengalami perkembangan dari berbagai aspek.

A. Fungsi Sosial Masjid

1. Pusat Kegiatan Masyarakat

Banyak pemimpin muslim setelah wafatnya Nabi Muhammad saw, berlomba-lomba untuk membangun masjid. Seperti kota Mekkah dan Madinah yang berdiri di sekitar Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, kota Karbal juga dibangun di dekat makam Husain bin Ali. Kota Isfahan, Iran dikenal dengan Masjid Imamnya yang menjadi pusat kegiatan masyarakat. Begitu juga dengan Indonesia semenjak masuknya agama Islam sekitar abad ke-7 hingga sekarang banyak sekali masjid yang tersebar luas di Indonesia. Sampai di setiap kota selalu terdapat satu masjid yang besar dan menjadi ikon atau simbol dari daerah tersebut biasanya ini dinamakan Masjid Agung. Masjid telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Hampir dapat dipastikan, dimana komunitas

umat Islam berada disitu ada masjid. Meskipun fungsi utamanya untuk sholat, masjid pada masa Rasulullah juga dimanfaatkan sebagai kegiatan sosial.⁶³

Begitu pula dengan kota Sidoarjo juga mempunyai Masjid Agung yang merupakan simbol atau tempat berkumpulnya umat muslim se-Sidoarjo untuk melakukan ibadah bersama.

Masjid Agung Sidoarjo juga digunakan untuk tempat berkumpulnya para pengurus masjid, untuk menjadikan Masjid Agung Sidoarjo nyaman dalam beribadah dan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan agama. Selain itu juga Masjid Agung Sidoarjo juga digunakan untuk tempat pemuda-pemuda masjid dalam melakukan kegiatan atau sering disebut dengan Remas.⁶⁴

Fungsi Masjid Al-Abror sebagai fungsi sosial seperti pada umumnya masjid yang ada di Indonesia. Akan tetapi di Masjid Al-Abror tidak semua kegiatan dilakukan di dalam masjid karena di samping ruangan masjid terdapat makam sesepuh yang membangun Masjid Al-Abror.

2. Pendidikan

Fungsi utama masjid yang lainnya adalah sebagai tempat pendidikan. Beberapa masjid, terutama masjid yang didanai oleh pemerintah, biasanya menyediakan tempat belajar baik ilmu keislaman maupun ilmu umum. Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fardhu Ain bagi umat Islam. Disamping itu juga ilmu-ilmu lain,

⁶³ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi remaja Masjid*. (Jakarta: Pustaka Alkausar, 2005), 26.

⁶⁴ Suparman, *Wawancara*, Sidoarjo, 2 Oktober 2016.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

baik ilmu alam, sosial, ketrampilan dan lainnya,⁶⁵ hal ini dapat terlihat dari sejumlah kegiatan pendidikan dan pengajaran dalam bentuk halaqah yang dipimpin oleh seorang ulama dengan materi utamanya tentang keislaman.⁶⁶ Beberapa masjid biasanya menyediakan pendidikan paruh waktu, biasanya setelah subuh, maupun pada sore hari. Pendidikan di masjid ditunjukkan untuk segala usia, dan mencakup seluruh pelajaran, mulai dari keislaman sampai sains. Selain itu, tujuan adanya pendidikan di masjid adalah untuk mendekatkan generasi muda kepada masjid. Pelajaran membaca Al-qur'an dan bahasa Arab sering sekali dijadikan pelajaran di beberapa negara berpenduduk muslim di daerah luar Arab, termasuk Indonesia. Beberapa masjid juga menyediakan pengajaran tentang hukum Islam secara mendalam. Madrasah, walaupun letaknya agak berpisah dari Masjid, tapi tersedia bagi umat Islam untuk mempelajari ilmu keislaman.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Memang sudah sepantasnya masjid dijadikan tempat sarana dalam menuntut ilmu terutama ilmu agama karena untuk menghadapi perkembangan zaman yang sangat maju seperti saat ini apabila generasi muslim ini tidak dibekali oleh akhlak dan Iman yang kuat Islam ini akan berlahan-lahan hancur dan banyak terjadi perang saudara diantara umat muslim.

Tidak berbeda dengan masjid pemerintah pada umumnya di Indonesia, Masjid Agung Sidoarjo juga mempunyai kegiatan pendidikan di dalamnya,

⁶⁵ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi remaja Masjid*, 27.

⁶⁶ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 195.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

salah satunya seperti pengajian setiap setelah sholat subuh, setelah sholat maghrib pada hari jum'at dan rabu, pengajian setiap malam jum'at, pengajian setiap hari minggu bagi ibu-ibu akan tetapi banyak juga remaja yang ikut, dan juga ada perpustakaan di dalam Masjid Agung Sidoarjo tepatnya di lantai dua Masjid.

3. Kegiatan dan Pengumpulan Dana

Selain pengajian di dalam masjid, masjid di setiap daerah juga mempunyai kegiatan atau agenda sendiri disetiap tahunnya seperti menyambut hari besar Islam.

Masjid juga menjadi tempat kegiatan untuk mengumpulkan dana. Masjid juga sering mengadakan bazar, di mana umat Islam dapat membeli alat-alat ibadah maupun buku-buku Islam. Masjid juga menjadi tempat untuk akad nikah, seperti tempat ibadah agama lainnya.

Hampir sama fungsi masjid disetiap tempatnya, akan tetapi ada yang membedakan selain arsitektur masjid kegiatan dalam menyambut hari-hari besar Islam yang membedakan masjid di setiap tempatnya dan juga bisa digunakan sebagai identitas masjid itu dari daerah tertentu. Masjid Agung Sidoarjo juga sering melakukan bazar setiap bulan Ramadhan dan juga melakukan festival ramadhan yang berupa, lomba sholawat, patrol, banjari, kaligrafi, dan banyak lainnya di setiap tahunnya. Masjid Agung juga mempunyai koperasi yang menjual peralatan sholat, hijab, buku-buku tentang Islam dan lain sebagainya. Selain itu Masjid Agung Sidoarjo juga sering digunakan untuk

acara istigosa se-kabupaten Sidoarjo. Semakin banyak acara atau kegiatan di Masjid Agung Sidoarjo sangat berdampak positif bagi masyarakat sekitar Masjid Agung Sidoarjo, karena secara tidak langsung masyarakat sekitar juga mendapat peningkatan ekonomi dengan hasil berjualan, maka dari itu fungsi masjid selain sebagai ibadah juga dapat membantu kegiatan masyarakat selagi itu masih dalam konteks agama.

B. Masjid dan Politik

Di penghujung abad ke-20, peranan masjid sebagai tempat berpolitik mulai meningkat. Saat ini, partisipasi kepada masyarakat mulai menjadi agenda utama masjid-masjid di daerah Barat. Karena melihat masyarakat sekitar adalah penting, masjid-masjid digunakan sebagai tempat dialog dan diskusi damai antara umat Islam dengan non-muslim.

Dalam konteks ini masjid dan politik saya kurang begitu setuju karena pada dasarnya masjid ini digunakan sebagai tempat ibadah dan musyawarah, akan tetapi di sekarang ini banyak masjid-masjid yang mengatasnamakan golongannya dan bagi orang non-golongan dilarang masuk. Itulah yang membuat saya kurang setuju apabila masjid digunakan sebagai sarana politik.

C. Arsitektur Masjid Agung Sidoarjo

Arsitektur menurut Abdul Rochym adalah salah satu segi kebudayaan yang menyentuh segi kemanusiaan secara langsung, yang dengan sendirinya mengandung faktor pelaksanaan kehidupan manusia. Hal tersebut dapat berupa

gambaran dari corak kehidupan masyarakat dengan segala kelengkapannya seperti masa kehidupannya, latar belakangnya, pembentukan kebudayaan serta bagaimana kehidupan tersebut direalisasikan ke dalam bentuk-bentuk fisik bangunan, karya seni, dan bentuk kepercayaan.⁶⁷

Arsitektur adalah bagian terpenting pada bagian masjid karena arsitektur sebuah masjid dapat memberikan ciri tersendiri dari sebuah daerah, karena disetiap daerah atau tempat bentuk masjid berbeda-beda begitu juga dengan Masjid Agung Sidoarjo juga mempunyai ciri arsitektur tersendiri. Untuk itu Masjid Agung Sidoarjo selalu merenovasi bangunannya dari awal berdirinya agar terlihat megah.

Ketika Masjid Agung Sidoarjo diresmikan oleh Tjondronegoro selaku bupati ke empat Sidoarjo menggantikan R.P Sumodiredjo setelah beliau wafat karena sakit. Masjid Agung mengalami renovasi berkali-kali agar terlihat megah dan nyaman untuk melakukan ibadah bagi masyarakat Sidoarjo khususnya, juga sebagai simbol kota Sidoarjo.

Masjid Agung Sidoarjo tidak ke tinggalan dalam membangun menara pada bangunan masjid, pembangun menara dilakukan pada tahun 1968 Masjid Agung disempurnakan lagi yang ketiga kalinya oleh Bupati KDH. Haji Soedarsono

⁶⁷ Abdul Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam* (Bandung: Angkasa 1983). 2.

dengan diperluas kedepan dan dibangun sebuah menara model abad ke duapuluh dihalaman muka masjid.⁶⁸

Pada awal tahun 1973 disponsori oleh H. A. Choedori Amir selaku ketua Ta'mir untuk penyempurnaan yang keempat kalinya dengan tempat wudhu atau jeding untuk pria lama yang tidak memenuhi syarat dipindah kebarat dan tempat jeding lama didirikan bangunan tempat adzan, qiroatul Qur'an, dan tempat pengumuman atau studio.

Pada tahun 1979 untuk penyempurnaan Masjid Agung yang kelima kalinya oleh Bupati KDH. Haji Soewandi dibentuk suatu panitia yang diberi nama "panitia pembedaan dan perluasan Masjid Agung Sidoarjo". Panitia tersebut diketua sendiri oleh beliau.

Pada hari Senin Wage tanggal 5 Maret 1979, cangkul pertama untuk perluasan bangunan masjid Pembedaan Masjid Agung mulai diayunkan. Panitia tersebut menghasilkan perluasan bangunan masjid kedepan, kekiri, dan kekanan. Kubah dari rangka baja berlapis alumunium, memperindah tembok dengan dilapisi marmer hijau, tempat wudhu untuk wanita, tempat ganti pakaian untuk imam atau khotib dan bilal, membuat taman dihalaman muka masjid, dan perbaikan pengeras suara.⁶⁹

Pada tahun 1979 bangunan induk Masjid Agung luasnya menjadi 2115 M². Dapat menampung kurang lebih 4000 jama'ah.

⁶⁸ AKB. POL. Soedarso, *Prasasti batu marmer*. 7 Desember 1968.

⁶⁹ KDH. Haji Soewandi, *Prasasti batu marmer*. 5 Maret 1979.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada tanggal 14 Mei tahun 1980 hari Rabu Kliwon diresmikan oleh gubernur Jawa Timur sebagai pertanda bahwa penyempurnaan dan pemugaran Masjid Agung Sidoarjo yang kelima selesai.⁷⁰

Pada tahun 1986 sampai 1988 dengan dana bantuan dari bapak Soegondo Bupati KDH dan para jama'ah Masjid Agung Sidoarjo, mengalami perbaikan dan penyempurnaan :

Perbaikan plafon yang rusak, memidah tempat wudhu wanita, menambah emperan di halaman muka, memasang 5 buah pintu muka dari bahan alumunium dan kaca 3 mm, membuat dan memasang 20 daun pintu dari bahan kayu jati dan kaca 5 mm, mengganti talang kubah, mengganti tekel tempat wudhu pria, membuat kaligrafi atau huruf Arab di atas pintu muka, memasang tekel merah di halaman muka seluas 140 m², dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada tanggal 20 Februari Masjid Agung mengalami perluasan dan batu pertama diletakan oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sidoarjo H. Edhi Sanyoto.

Pada tanggal 24 Mei tahun 1997 Masjid Agung Sidoarjo telah selesai diperluas dan diresmikan oleh Gebernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur H. M. Basofi Soedirman.

⁷⁰ KDH. Haji Soewandi, *Prasati batu marmer*. 14 Mei 1980.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada tanggal 5 Maret 2009 Masjid Agung Sidoarjo mengalami renovasi kembali untuk memperindah Masjid Agung dan langsung diresmikan oleh Bupati Sidoarjo waktu itu yaitu Drs. H. Win Hendarso, M. Si.⁷¹

Setelah mengalami perombakan dan pemugaran berkali-kali sekarang Masjid Agung Sidoarjo sekarang sangat terlihat megah dan mewah seperti Masjid Agung kota lainnya.

D. Aturan dan Etiket

Masjid sebagai tempat beribadah kaum muslim, merupakan tempat suci. Oleh karena itu, ada peraturan dan etiket yang harus dipenuhi ketika berada di masjid, tidak semua masjid mempunyai aturan yang sama terutama Masjid Agung selalu mempunyai aturan dan etika yang ketat.

1. Imam

Pemilihan imam sebagai pemimpin shalat sangat dianjurkan, meskipun bukan sebuah kewajiban. Seorang imam haruslah seorang muslim yang jujur, baik dan paham akan agama Islam. Sebuah masjid yang dibangun dan dirawat oleh pemerintah, akan dipimpin oleh Imam yang ditunjuk oleh pemerintah. Masjid yang tidak dikelola pemerintah, akan memilih Imam dengan sistem pemilihan dengan suara terbanyak. Menurut Mazhab Hanafi, orang yang membangun masjid layak disebut sebagai Imam, walaupun konsep ini tidak diajarkan ke mazhab lainnya.

⁷¹ Win Hendarso, *Prasati Batu Marmar*. 3 Maret 2009.

Kepemimpinan shalat dibagi dalam tiga jenis, yakni Imam untuk shalat lima waktu, Imam shalat Jumat dan Imam shalat lainnya (seperti shalat khusuf atau jenazah). Semua ulama Islam berpendapat bahwa jamaah laki-laki hanya dapat dipimpin oleh seorang Imam laki-laki. Bila semua jamaah adalah perempuan, maka baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi Imam, asalkan perempuan tidak menjadi Imam bagi jamaah laki-laki.

2. Kebersihan

Kebersihan adalah sebagian dari Iman maka itu sebelum kita akan beribadah maupun masuk ke dalam masjid diwajibkan untuk mensucikan diri agar masjid tetap suci dan terhindar dari najis.

Masjid merupakan tempat yang suci, maka jamaah yang datang ke masjid harus dalam keadaan yang suci pula. Sebelum masuk masjid, jamaah harus berwudhu di tempat wudhu yang telah disediakan. Selain itu, jamaah tidak boleh masuk ke masjid dengan menggunakan sepatu atau sandal yang tidak bersih. Jamaah sebisa mungkin harus dalam keadaan rapi, bersih dan tidak dalam keadaan junub. Seorang jamaah dianjurkan untuk bersiwak sebelum masuk ke masjid, untuk menghindari bau mulut.

3. Pakaian

Agama Islam menganjurkan untuk berpakaian rapi, sopan, dan bersih dalam beribadah. Jamaah laki-laki dianjurkan memakai baju yang longgar dan bersih. Jamaah perempuan diharuskan memakai jubah yang longgar atau memakai hijab. Baik jamaah laki-laki maupun perempuan tidak boleh memakai pakaian yang

memperlihatkan aurat. Kebanyakan umat Islam memakai baju khas Timur Tengah seperti jubah atau hijab.

Peraturan cara berpakaian dalam beribadah disetiap daerah atau negara hampir sama yaitu seperti keterangan di atas yaitu memakai pakian longgar, suci, dan menutup aurot. Masjid Agung Sidoarjo mempunyai peraturan yang sangat ketat dalam hal berpakaian, seperti halnya harus memakai pakaian yang sopan dan rapi.

4. Konsentrasi

Masjid sebagai tempat untuk beribadah tidak boleh diganggu ketenangannya. Pembicaraan dengan suara yang keras disekitar masjid yang dapat mengganggu jamaah di masjid dilarang. Selain itu, orang tidak boleh berjalan di depan jamaah yang sedang shalat. Para jamaah juga dianjurkan untuk memakai pakaian yang tidak bertulisan maupun berwarna supaya menjaga kekhusyuan shalat.

Peraturan seperti ini juga banyak ditemui di masjid-masjid pada umumnya karena kekhusyuan adalah hal yang penting dalam beribadah. Apalagi seperti Masjid Agung Sidoarjo hal konsentrasi dalam kekhusyuan beribadah sangat diutamakan. Hal-hal seperti yang mengganggu kekhusyuan sangat dilarang oleh ketua ta'mir Masjid Agung Sidoarjo.

5. Pemisahan Gender

Pemisahan antara lelaki dan perempuan di masjid sangat penting, agar tidak menimbulkan syahwat. Posisi jamaah wanita di Masjid adalah di belakang jamaah

pria. Dalam ajaran Islam, shalat wanita lebih baik di rumah. Dari Ummu Salamah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

عُرِّيَتْهُنَّ خَيْرُ مَسَاجِدِ النِّسَاءِ قَدْ

“Sebaik-baik masjid bagi para wanita adalah diam di rumah-rumah mereka.”
(HR. Ahmad 6/297. Syaikh Syu’aib Al Arnauth mengatakan bahwa hadits ini hasan dengan berbagai penguatnya).⁷³

Bahkan khalifah Umar bin Khattab melarang wanita untuk shalat di masjid. Pada beberapa masjid di Asia Tenggara dan Asia Selatan, jamaah perempuan dipisahkan dengan hijab atau dibedakan lantainya.

6. Non Muslim di Masjid

Berdasarkan pendapat kebanyakan ulama, penganut selain Islam diperbolehkan untuk masuk ke masjid, selama mereka tidak makan atau tidur di dalamnya. Tapi, Mazhab Maliki memiliki pendapat lain yang melarang penganut selain Islam untuk masuk ke masjid dalam keadaan apapun.

Menurut Imam Hambali, penganut agama Samawi, seperti Kristen maupun Yahudi masih diperbolehkan untuk masuk ke Masjidil Haram. Tapi, khalifah Bani Umayyah, Umar II melarang non-muslim untuk masuk ke daerah Masjidil Haram dan kemudian berlaku diseluruh penjuru Arab. Masjid-masjid di Maroko yang menganut Mazhab Maliki melarang non-muslim untuk masuk ke masjid. Amerika Serikat, non-muslim diperbolehkan untuk masuk, sebagai sarana untuk pembelajaran Islam.

⁷³ <https://remajaislam.com/337-sebaik-baik-shalat-wanita-di-rumah.html> (24/03/2012).

Saat ini, di Saudi Arab, kota Mekkah dan Madinah hanya diperbolehkan untuk kaum muslim saja. Sedangkan bagi non-muslim, diarahkan ke kota Jeddah.

Indonesia sendiri yang menganut madzhab Syafi'i masih memperbolehkan orang non-muslim untuk masuk masjid tapi dengan berbagai syarat, ini adalah pendapat madzhab Al-Syafi'iyah dan pendapatnya madzhab Hanabilah. Hanya saja mereka semuanya mensyaratkan izin dari orang muslim bagi orang non-muslim untuk masuk masjid. Ini untuk seluruh masjid kecuali Masjidil-Haram.⁷³

Dalam kitabnya, *Al-Umm*, Imam Syafi'i berkata:

"orang musyrik tidak terlarang berdiam (menginap) di masjid, kecuali Masjidil-haram. Sebagaimana Jubai bin Muth'im yang pernah menginap di Masjid Nabawi ketika datang ke madinah untuk belajar".⁷⁴

Selain itu, kelompok ini juga berargumen dengan beberapa hadits, diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhori (no. 449) dan juga Imam Muslim (no. 3310), bahwasanya Nabi saw dan para sahabat pernah menawan Tsumamah bin Utsal, tuannya Ahlu Yamamah dan mengikatnya di Masjid Nabawi, yang ketika itu ia masih dalam keadaan Kafir. Kalau seandainya seorang kafir tidak boleh masuk masjid, pastilah ia tidak diikat disitu.

Sebagaimana juga disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa Nabi saw mengistirahatkan utusan Bani Tsaqif di Masjid Nabawi padahal mereka semua ketika itu masih dalam kekafirannya.

⁷³ Kitab 2 (Al-Majmu'): 174, 8 (Al-Mughni): 532.

⁷⁴ Kitab I (Al-Umm): 71.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Diriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyib bahwasanya Abu Sufyan pernah masuk Masjid ketika ia belum memeluk Islam dan Nabi melihatnya, tapi tidak melarangnya.⁷⁵ Ini bukti bahwa memang larangan hanya terbatas pada Masjidil-haram saja, tidak Masjid yang lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷⁵Kitab 8 (Al-Mughni): 532.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan setiap bab mengenai skripsi ini dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Masjid Agung Sidoarjo awal berdirinya terletak di desa Pekauman kecamatan Kauman, pendiri Masjid Agung ada 2 versi tentang pendiri Masjid Agung Sidoarjo yang pertama yaitu Mbah Mulyadi seorang salah satu tokoh agama yang berasal dari kerajaan Mataram kabur dari kejaran kolonial Belanda sampai ke desa Pekauman dan mendirikan masjid sebagai tempat ibadah. Versi kedua pendiri Masjid Al-Abror yang dulunya adalah Masjid Agung Sidoarjo yaitu bupati pertama Sidoarjo R. Notopuro (R. T. P. Tjokronegoro), setelah beliau diangkat menjadi bupati Sidokare sebelum berganti nama Sidoarjo mendirikan masjid di desa Pekauman karena dulu pusat pemerintahan Sidoarjo di situ. Pada tahun 1859 pusat pemerintahan kabupaten Sidoarjo berpindah lokasi di desa Magersari dan Tjokronegoro membangun masjid dekat rumah bupati yang berada di desa Magersari akan tetapi masih berbentuk sederhana, oleh R.A.A.T. Tjondronegoro I diresmikan sebagai Masjid Agung Sidoarjo.
2. Setelah Sidoarjo memisahkan diri dari Kadipaten Surabaya menjadi kabupaten sendiri pusat pemerintahan Sidoarjo terletak di desa Pekauman, terletak juga masjid dan alun-alun didekat rumah bupati di desa Pekauman. Pada tahun 1859 bupati pertama Sidoarjo memindahkan rumah bupati di desa Magersari dengan alasan Alasan R.Notopuro (R.T.P Tjokronegoro) pada waktu pemerintahannya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memindahkan rumah kabupaten ke kampung Pucang yang sekarang menjadi desa Magersari di karenakan pihak Belanda lebih mudah mengawasi geliat pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Selain itu di kampung Pucang itu letaknya lebih strategis berada di tengah-tengah kota Sidoarjo dan masih belum terlalu padat pada waktu itu, tidak seperti di kampung Kauman sudah sangat padat, banyak pertokoan dan para pedagang. Karena pada waktu itu di sekitar kampung Kauman adalah dermaga tempat berhentinya perahu-perahu dari kota lain untuk menuju kota Sidoarjo.

3. Pemandahan Masjid Agung Sidoarjo ke kampung Pucang, masjid ini mengalami perkembangan yang sangat besar. Contohnya saja dalam segi bangunan masjid tiap tahun selalu mengalami renovasi karena lahan masjid yang saat ini sangat luas belum terdapat banyak bangunan disekitarnya dan juga berfungsi untuk menunjang masyarakat Sidoarjo khususnya orang Islam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dalam beribadah dan sebagai simbol pusat kota Sidoarjo. Karena letak Masjid Agung yang berada di tengah-tengah kota Sidoarjo ini sangat memudahkan bagi para penduduk Sidoarjo sendiri maupun pendatang untuk melakukan ibadah di Masjid Agung Sidoarjo. Setelah lokasi Masjid Agung dipindah tidak serta merta melupakan Masjid Al-Abror yang dulunya adalah Masjid Agung Sidoarjo, masjid itu juga menjadi saksi bisu sejarah berdirinya kadipaten atau kabupaten Sidoarjo. Pemerintah pusat kota Sidoarjo juga melakukan renovasi terhadap masjid tersebut dan juga digunakan sebagai situs religi disekitar Masjid Al-Abror. Setelah mengalami perpindahan dan perenovasian secara berkala Masjid Agung Sidoarjo mengalami perkembangan dari berbagai aspek.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan membutuhkan perbaikan untuk menyempurnakan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat dibutuhkan demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini. penulis berharap kedepannya akan ada yang membahas atau meneliti dengan lebih mendalam tentang perpindahan Masjid Agung Sidoarjo. Selain itu, penulis juga berharap semoga apa yang telah ditulis ini memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Dan pada pihak pemerintah Kabupaten Sidoarjo untuk menjaga dan merawat peninggalan sejarah, karena nilai-nilai kesejarahan suatu daerah adalah nilai yang begitu berharga, terutama bagi Kabupaten Sidoarjo.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Azra, Azyumardi. *Renaissans islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 1999.

Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Gottschaalk, Louis. *Mengerti Sejarah Cet 5*. terjemahan. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1896.

Hendarso, Win. *Jejak Sidoarjo*. Sidoarjo: Ikatan Alumni Pamong Praja Sidoarjo, 2006.

Kartodirjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Kuntowijoyo. *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

_____. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.

Maryam, Siti. *Sejarah Peradaban Islam: dari Masa Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI, 2010.

Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2013.

Nata, Abudin. *Metodelogi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

P.K. Poerwantana, Hugiono. *Penganar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.

Ria Wahyuni, Fajar. "Pendapat para tokoh agama kecamatan gedangan tentang infaq pemakaian atau penggunaan ruang masjid agung sidoarjo tahun 2012" (Skripsi, Departemen Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Hukum Islam Universitas Islam Negeri Surabaya, 2012).

Rochym, Abdul. *sejarah Arsitektur islam*. Bandung: Angkasa, 1983.

Siswanto. *Panduan Praktis Organisasi remaja Masjid*. Jakarta: Pustaka Alkausar, 2005.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Perss, 1990.

Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012.

Supriadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsit, 1985.

Suryabrata, Sumardi. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grafindo, Cet. XI, 1998.

Undang-undang dasar 1945. Pasal 29.

W. Pranoto, Suhartono. *Teori dan Metodologi dejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

B. Internet

<http://anugrahkevingiovano.blogspot.co.id/2013/10/beberapa-budaya-jawa-yang-mulai.html>. (13 Okteber 2013).

<http://dzurriah-khamdany.blogspot.co.id> edisi- (Senin, 27 Juni 2012).

http://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Jawa_Timur (9 Februari 2014)

<https://remajaislam.com/337-sebaik-baik-shalat-wanita-di-rumah.html>
(24/03/2012).

<http://www.google.com>. mosque.

C. Artikel

Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi. (1 September 2008).

Harjoto, *Metropolis*, Surabaya Post (31 Agustus 1982).

S, Alfian .Sos,"Sekilas Jejak-Jejak Para Pendiri Masjid Al-Abror Kauman", Risalah, 17 September 2012.

D. Arsip

Staatsblad Van Nederlandsch Indie tanggal 31 Januari 1859, No. 6 pemisahan Kabupaten Sidoakare dari Kadipaten Surabaya.

Arsip”*potensi desa dan kelurahan Magersari*”(10 Oktober 2016).

Arsip”*Sensus Penduduk tahun 2016*” (10 Oktober 2016).

Staatsblad Van Nederlandsch Indie tanggal 28 Mei 1859, No. 10 pergantian nama dari Sidokare menjadi Sidoarjo.

E. Wawancara

H. Achsan Zainun (Ketua Takmir I Masjid Al-Abror) Sidoarjo, 4 Oktober 2016.

Hamim (Warga desa Kauman) Sidoarjo, 4 Oktober 2016.

Misbahul Munir (Ketua Takmir II Masjid Al-Abror) Sidoarjo, 4 Oktober 2016.

Sunarjo (Sesepuh di desa Kauman) Sidoarjo, 4 Oktober 2016.

Suparman (Ketua Takmir II Masjid Agung Sidoarjo) Sidoarjo, 14 Oktober 2016.